



**PERBEDAAN KUALITAS PENGAJARAN ANTARA
GURU LAKI – LAKI DAN PEREMPUAN DALAM
PEMBELAJARAN PENJASORKES DI KABUPATEN
BREBES TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ruth Suci Kawehilani

6101406073

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Barang siapa memberi kemudahan terhadap kesulitan orang lain, maka Allah akan memberi kemudahan” (Al-Hadist).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Riyanto dan Ibu Sugiarti yang tercinta atas do'a dan perjuangannya.
2. Adikku Willy, Ayu, Ijal dan Eri tersayang atas dukungannya.
3. Sahabat-sahabatku (KOST PENTHA HOUSE) atas dorongan dan semangatnya.
4. Teman-teman PJKR angkatan 2006 yang selalu mendorong dan menemani kehidupanku di kampus.
5. Almamater FIK UNNES tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Perbedaan Kualitas Pengajaran Antara Guru Laki – laki dan Perempuan Dalam Pembelajaran Penjasorkes Tahun Pelajaran 2010/2011”

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan studi strata I sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Keolahragaan. Keberhasilan penulis ini adalah atas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis melaksanakan studi di FIK UNNES.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah menyetujui tema penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Heny Setyawati, M.Si selaku pembimbing utama dan Drs. H. Hary Pramono, M. Si selaku pembimbing pendamping, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan dengan segala kesabaran dan kebijaksanaannya kepada penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang banyak memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga menambah luas wawasan penulis.
6. Bapak, Ibu dan Adik tersayang yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai mendapat gelar Sarjana.
7. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Brebes, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepala Sekolah SLTP Negeri 3 Brebes, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Kec. Bulakamba Brebes, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Kepala Sekolah SLTP Negeri 3 Kec. Bulakamba Brebes, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Kec. Bumiayu Brebes, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
13. Kepala Sekolah SLTP Negeri 3 Ketanggungan Brebes, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
14. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Padasugih, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
15. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Padasugih, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

16. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Pasarbatang, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

17. Teman-teman PJKR angkatan 2006 dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah atas semua kebaikan yang telah diberikan selama ini.

Semarang, 7 Maret 2011

Penulis



SARI

Ruth Suci Kawehilani. 2010. *Perbedaan Kualitas Pengajaran Antara Guru Laki-laki dan Perempuan Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011.* Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Heny Setyawati, M.Si., Pembimbing II: Drs. H. Hary Pramono, M. Si

Kata Kunci: Kompetensi guru, kinerja guru penjasorkes.

Pria dan wanita mempunyai status atau kedudukan dan peranan (hak dan kewajiban) yang sama sebagai pelaku pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki – laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes sesuai dengan kriteria dan pengukuran kualitas guru di Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2010/2011.

Populasi penelitian ini adalah 7 guru penjas perempuan dan 7 guru penjas laki-laki sebagai pembandingnya di Kabupaten Brebes yang diukur menggunakan kuesioner dengan responden penilai sebanyak 206 guru non penjaskes di kabupaten Brebes, keseluruhan populasi adalah 220 yang terdiri dari 14 guru Penjasorkes dan 206 guru non Penjasorkes. Teknik sampling yang digunakan adalah *proporsional random sampling* yang dalam pengambilannya berdasarkan adanya tujuan tertentu sebesar 7 guru penjas laki-laki dan 7 perempuan . Variabel penelitian ini adalah kualitas pengajaran yang terdiri dari kualitas kompetensi dan kualitas kinerja guru Penjasorkes. Dari semua populasi guru non penjaskes yang berjumlah 206 orang, diambil secara acak sehingga dihasilkan 80 responden guru non penjaskes di kabupaten Brebes. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji t dengan taraf kesalahan 5% dari derajat kebebasan (db) 79.

Hasil penelitian menunjukkan t hitung kompetensi guru sebesar $0,236 < t$ tabel yaitu 1,99 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kompetensi guru antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes ditinjau dari kompetensi kepribadian, pedagogik dan professional, terbukti dari nilai *p value* sebesar 0,138; 0,054; 0,064 > 0,05 meskipun dari aspek kompetensi sosial guru penjasorkes laki-laki lebih baik dari pada guru perempuan terbukti dari *p value* = 0,001 < 0,05. Sedangkan t hitung kualitas kinerja sebesar – 2,944 < t tabel yaitu 1,99 hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan di aspek kinerja. Kinerja guru penjasorkes perempuan lebih baik daripada guru laki-laki dalam hal perencanaan pembelajaran, bertanya, variasi pembelajaran dan menutup pembelajaran, terbukti dari 0,005; 0,000; 0,047; 0,004 < 0,05, meskipun dalam hal membuka pelajaran, kejelasan materi, mengelola kelas, ketepatan waktu dengan materi tidak ada perbedaan yang signifikan.

Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kompetensi guru antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes, namun ada perbedaan di aspek kinerja guru. Disarankan guru penjasorkes perempuan lebih meningkatkan kompetensi sosialnya dalam hal bekerjasama, berkomunikasi dan keterlibatan sosial di masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
SARI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Penegasan Istilah.....	8
1.5 Kegunaan Hasil Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Kualitas Pengajaran.....	13
2.2 Pengertian Penjasorkes.....	17

2.2.1 Tujuan pendidikan Jasmani.....	19
2.2.2 Peranan Guru Penjasorkes.....	21
2.2.3 Fungsi Pendidikan Jasmani.....	27
2.2.4 Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	28
2.2.5 Kompetensi Guru Penjasorkes.....	30
2.2.6 Kinerja Guru Penjasorkes.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain penelitian.....	42
3.2 Variabel Penelitian.....	42
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan sampel.....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5 Instrumen Penelitian.....	49
3.6 Prosedur Penelitian.....	56
3.7 Faktor – faktor yang mempengaruhi penelitian.....	57
3.8 Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	63
4.2 Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	89
Daftar Pustaka.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 4.1. Hasil Uji Perbedaan Kompetensi Guru Penjasorkes antara Laki-laki dan Perempuan.....	64
Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian.....	65
Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Kompetensi pedagogik.....	66
Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Kompetensi Profesional.....	67
Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial.....	69
Tabel 4.6. Hasil Uji Perbedaan Kinerja Guru Penjasorkes antara Laki-laki dan Perempuan	70
Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Persiapan Pengajaran.....	71
Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Membuka Pelajaran.....	72
Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Bertanya.....	73
Tabel 4.10. Analisis Deskriptif Variasi Pembelajaran.....	74
Tabel 4.11. Analisis Deskriptif Kejelasan Penyajian Materi.....	76
Tabel 4.12. Analisis Deskriptif Mengelola kelas.....	77
Tabel 4.13 Analisis Deskriptif Menutup Pelajaran.....	78
Tabel 4.14. Analisis Deskriptif Ketepatan antara Waktu dan Materi Pelajaran...	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi *normative* pria dan wanita mempunyai status atau kedudukan dan peranan (hak dan kewajiban) yang sama, akan tetapi menurut kondisi objektif, wanita mengalami ketertinggalan yang lebih besar dari pada pria dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Kondisi objektif ini tidak lain disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat. Norma sosial dan nilai sosial budaya tersebut, di antaranya di satu pihak, menciptakan status dan peranan wanita di sektor domestik yakni berstatus sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan urusan rumah tangga, sedangkan di lain pihak, menciptakan status dan peranan pria di sektor publik yakni sebagai kepala keluarga atau rumah tangga dan pencari nafkah.

Kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dengan wanita adalah suatu kondisi hubungan kedudukan dan peranan yang dinamis antara pria dengan wanita. Pria dan wanita mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan di segala bidang (Kantor Menteri Negara Peranan Wanita, 1998). Dalam hal persamaan kedudukan, baik pria maupun wanita sama-sama berkedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Dalam kedudukan

sebagai subjek pembangunan, pria dan wanita mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2006:8). Analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap suatu analisis baru dan mendapat sambutan akhir-akhir ini. Dibandingkan dengan analisis sosial lainnya, sesungguhnya analisis gender tidak kalah mendasar. Analisis gender justru ikut mempertajam analisis kritis yang sudah ada. Mengapa pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan baik dari kaum laki-laki maupun perempuan sendiri. Tidak hanya itu, analisis gender justru sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap sistem sosial yang dominan seperti kapitalisme.

Dalam hal persamaan kedudukan, baik pria maupun wanita sama-sama berkedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, pria dan wanita mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Hak yang sama di bidang pendidikan misalnya, anak pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk dapat mengikuti pendidikan sampai ke jenjang pendidikan formal tertentu. Tentu tidaklah adil jika dalam era global ini memorduakan pendidikan bagi wanita, apalagi jika anak wanita mempunyai kecerdasan atau kemampuan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu agar segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Morse (1964) membedakan pengertian istilah pendidikan liberal (*liberal education*) dengan pendidikan umum (*general education*). Ia mengatakan bahwa pendidikan liberal lebih berorientasi pada bidang studi dan menekankan penguasaan materinya. Tujuan utamanya adalah penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan bahkan jika mungkin sampai tuntas.

Pada hakekatnya pendidikan juga merupakan suatu hak pada setiap individu anak bangsa untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar pembelajaran. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa : “ Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan” (Munib, 2006:139-140).

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alenia IV, pembukaan UUD 1945.

Pendidikan jasmani di Indonesia dimulai tahun 1947, ketika Kementrian

Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan membuka bagian yang khusus mengelola pendidikan jasmani. Bagian ini berkembang terus sampai akhirnya berstatus Jawatan Pendidikan Jasmani, yang kira – kira setingkat dengan Direktorat Jenderal sekarang. Batasan pengertian pendidikan jasmani pada waktu itu tertera pada kalimat sebagai berikut : Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindak dan karya diberi isi, bentuk dan arah, menuju ke kebulatan kepribadian, sesuai dengan cita – cita kemanusiaan Indonesia.

Ketika tahun 1961, pemerintah Indonesia mendirikan Departemen Olahraga, Jawatan Pendidikan Jasmani dihapus dan dilahirkan ke Departemen Olahraga. Sejak itu istilah pendidikan jasmani tidak dipergunakan lagi dan di sekolah disebut pendidikan olahraga. Istilah pendidikan jasmani muncul kembali dalam Garis-garis Besar Haluan Negara 1983 dan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 1987 kembali dipakai pendidikan jasmani (SK. Mendikbud 413/U/1987).

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik, guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Guru merupakan sebuah profesi yang selalu dituntut kemajuannya seiring dengan perkembangan jaman, oleh sebab itu guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang dalam bidang pendidikan. Maka tugas yang diemban seorang guru bukanlah ringan karena harus bertanggung jawab terhadap generasi muda penerus bangsa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan. Mengatur lingkungan yang mengarah pada perubahan tingkah laku peserta didik yang lebih baik, maka diperlukan guru, karena gurulah yang memegang peranan utama. Peranan guru yang sangat penting maka guru dituntut untuk mempunyai standart kemampuan kualitas dan profesionalisme untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil. Guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik

secara aktif baik fisik, mental, sosial juga gairah dan semangat dalam mengajar. Sedangkan dari segi hasil apabila pembelajaran yang dilakukan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan.

Di Kabupaten Brebes perkembangan kondisi pengajaran guru saat ini terbilang cukup menunjukkan prestasi dan kualitas yang baik. Kualitas pengajaran guru perempuan tidak kalah bagus dibandingkan dengan guru laki-laki, meskipun ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang menonjol antara guru laki-laki dan perempuan. Secara psikomotorik guru laki-laki memang jelas lebih gesit, cepat, dan lebih besar tenaga yang dimiliki dibanding dengan guru perempuan. Hal ini disebabkan karena struktur anatomi tubuh perempuan yang mempengaruhi kenapa ruang gerak wanita lebih terbatas dibanding dengan laki-laki.

Di Kabupaten Brebes guru Penjasorkes wanita terbilang sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan guru Penjasorkes laki-laki. Hal ini memang dikarenakan wanita cenderung lebih memilih kejenis profesi yang santai dan tidak berat. Sedangkan profesi guru Penjasorkes adalah salah satu pekerjaan yang benar-benar menguras keringat. Pekerjaan yang lebih sering berada di luar kelas atau di lapangan yang tentu saja harus memiliki kondisi fisik yang ekstra. Secara keseluruhan guru Penjasorkes dituntut untuk mampu menguasai seluruh cabang olah raga yang akan diajarkan. Karena materi praktek haruslah sesuai dengan teknik yang telah ditentukan di ilmu kepelatihan.

Peran pendidikan juga sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan sejak adanya manusia di dunia ini, karena kelak pendidikan menjadi pusat perhatian manusia dan kebutuhan bagi manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan ini yang memegang peranan penting. Perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilaksanakan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek moral, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga, dan perilaku. Pengembangan aspek – aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life-skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa mendatang.

1.2 Permasalahan

Sebuah penelitian tidak terlepas dari permasalahan sehingga perlu kiranya masalah tersebut untuk diteliti, dianalisis dan dipecahkan. Setelah diketahui dan dipahami latar belakang masalahnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan ditinjau dari kualitas kompetensi guru dan kinerja guru dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki – laki dan perempuan sesuai dengan kriteria dan pengukuran kualitas guru di Kabupaten Brebes tahun ajaran 2009/2010

dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes. Secara lebih terperinci tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap perbedaan kualitas pengajaran di aspek kompetensi guru penjas antara guru laki – laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes ditinjau dari perspektif kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagai tolak ukur kualitas guru.
2. Mengungkap perbedaan kualitas pengajaran di aspek kinerja pendidikan jasmani antara guru laki– laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes ditinjau dari persiapan pengajaran, penyusunan RPP dan Silabus, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya, kejelasan dalam penyajian materi, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menutup pelajaran, dan ketepatan antara waktu dan materi pembelajaran sebagai tolak ukur kualitas pengajaran.

1.4 Penegasan Istilah

Agar didapatkan gambaran yang jelas dan terarah pada tujuan penelitian, ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Perbedaan

Perbedaan berasal dari kata beda, beda adalah Suatu yang menjadikan berlainan antara dua beda (hal dan sebagainya). Sedangkan perbedaan adalah sesuatu yang berlainan (tidak sama) antara dua hal (Poerwadarminta, 1976 : 104).

1.4.2 Kualitas Pengajaran

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta-fakta di lapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara yang konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik.

1.4.3 Kinerja

Pengertian kinerja menurut kamus bahasa Indonesia adalah :” Prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, suatu yang diharapkan”.Kinerja menurut Prabu Mangkunegara (2000:67)” Kinerja (prestasi kerja) adalah : hasil kerja secara kualitas

dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

1.4.4 Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas No.045/u/002 tentang Pelaksanaan Pendidikan Tinggi). Kompetensi guru adalah Sebagai usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan guru demi kesempurnaan tugas pekerjaannya.

1.4.5 Guru Penjas

Adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab dan berwenang penuh untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama menyampaikan materi pelajaran Penjasorkes kepada peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tertentu, dengan tujuan membina generasi bangsa di era global yang mempunyai jiwa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.

1.4.6 Proses

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “ *Processus* “ yang berarti “ berjalan ke depan “ , kata ini mempunyai konotasi urutan langkah yang mengarah

pada suatu sasaran atau tujuan. Muhibbin Syah (2003:43) mengatakan bahwa proses adalah suatu perubahan yang khususnya menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan.

1.4.7 Proses Belajar Mengajar (PBM)

Proses belajar mengajar adalah perpaduan dari dua aktifitas yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan seseorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si pelajar. Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan, perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara – cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2003:25)

1.4.8 Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengemukakan aktifitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdikbud, 1994:1)

Menurut UNESCO dalam *“International Charter of Physical Education and Sport”*, Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

1.4.9 Se-Kabupaten Brebes

Se-Kabupaten Brebes adalah keseluruhan wilayah Kabupaten Brebes.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi guru Penjasorkes SD, baik perempuan maupun laki-laki, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan koreksi terhadap kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi guru Penjasorkes SMP, baik perempuan maupun laki-laki, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan koreksi terhadap kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi kepala sekolah dan pengawas SD dan SMP, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pembinaan dan supervisi agar para guru bekerja lebih efektif dan efisien.
4. Bagi jajaran Dinas P dan K hasil penelitian ini dapat digunakan sehingga bahan kajian dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah yang dipandang perlu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan olahraga di SD dan SMP
5. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan teori/konsep-konsep baru, terutama untuk mengembangkan bidang ilmu kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan PBM penjasorkes di SD dan SMP.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kualitas Pengajaran

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan.

Mary Lou Taylor & Jean Wilcox, (1998) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus diketahui oleh para calon pendidik atau bagi seseorang yang baru menjadi pendidik tentang kualitas guru.

1) Berfikir positif

Berfikir positif dan penuh antusias terhadap orang lain, dan apa yang mereka bisa perbuat. Berusaha mendorong orang lain untuk juga bersama – sama berfikir positif.

2) Komunikatif

Dapat berbagi pengalaman dengan orang lain dengan cara – cara yang dapat mendorong pola sikap komunikasi timbal balik. Mampu dan mau mengkomunikasikan perasaan dan pikiran pribadi dalam spektrum isu yang

luas, bersedia mendengarkan siswa dengan penuh empati, menjamin kerahasiaan setiap pembicaraan.

3) Dapat dipercaya

Tulus ikhlas dan bersikap seadanya dalam bekerja sama dengan orang lain, konsisten dengan janji kepada siswa dan orang lain, mampu dan mau bekerja sama dalam suasana terbuka, tulus, dan jujur.

4) Berkepribadian menarik

Mampu memelihara dan memantapkan hubungan kerja sama yang positif, menyenangkan orang lain, mempunyai banyak cara untuk memahami siswa sebagai manusia, sambil membina kepercayaan dan penghargaan melalui interaksi dan keterlibatan pribadi.

5) Terorganisasi

Menggunakan waktu secara efisien dan bergerak dalam arah yang sistematis dan terencana, menyadari bahwa ia adalah pimpinan yang mampu membantu siswa dalam organisasi dan perencanaan, dapat memikirkan bagaimana organisasi dapat memetik keuntungan dalam kondisi demikian.

6) Teguh memegang janji

Mendemonstrasikan janji kepada siswa dan profesi adalah suatu keyakinan diri, tenang dan sejuk dalam mengontrol situasi, mempunyai image diri yang sehat, mendorong siswa untuk melihat dirinya sendiri secara positif, berhati – hati

menjaga kehormatan diri siswa, sambil mendorong siswa untuk mengembangkan konsep diri secara positif.

7) Bermotivasi

Penuh antusias dan harapan bagi siswa dan dirinya, memahami motivasi intrinsik individu, dan mengetahui bahwa itu merupakan motivasi siswanya, melakukan kegiatan dengan cara – cara konstruktif.

8) Pemurah

Mampu dan bersedia memahami perasaan siswa dan orang lain, memiliki jiwa pengayom atau pengasuh, terbuka pemikiran dan perasaan, secara empati mampu merespon perasaan dan pemikiran orang lain.

9) Fleksibel

Tidak kaku dalam memilih alternatif pemecahan masalah siswanya, bersedia memilih rencana dan arah dalam rangka membantu orang lain mencapai tujuan yang positif, mencari alasan yang rasional secara bersama untuk membantu siswa dan orang lain sepanjang berada dalam arah perkembangan yang positif.

10) Cerdik

Menyadari bahwa siswanya adalah unik dan seorang individu yang tak ternilai harganya, menghargai perbedaan individu yang ada, dan belajar memanfaatkan perbedaan itu untuk kepentingan belajar siswa, secara cepat dan tepat melakukan

diagnosis kesulitan belajar siswanya yang terjadi, serta membantunya baik secara kelompok maupun secara individual.

11) Bertumpu pada nilai – nilai

Harus terfokus pada harkat dan martabat manusiawi, serta nilai – nilai komunitas, berusaha menjadi lingkungan yang konsisten dengan sistem keyakinannya, mengakui sistem nilai sebagai model kekuatan perilaku yang konstruktif.

12) Berwawasan luas

Memiliki pengetahuan tidak hanya terbatas pada bidang ilmu yang menjadi kajian utamanya saja, tetapi mencakup bidang – bidang ilmu lain yang berhubungan maupun tidak, mampu menerjemahkan dan mentransfer wawasan keilmuannya kepada siswanya.

13) Kreatif

Pandai berkreasi, berinovasi, dan terbuka terhadap gagasan – gagasan dan ide – ide, berusaha dan mampu memasukkan hal – hal yang baru dalam kehidupan pendidikan, menciptakan suasana baru yang dapat merangsang siswa untuk berkreasi.

14) Penyabar

Yakin sepenuhnya bahwa masalah dapat diselesaikan dengan baik, jika cukup masukan dan perhatian yang diberikan oleh orang – orang yang berkepentingan,

berusaha mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan situasi, serta meletakkannya dalam proporsi yang jelas dan objektif.

15) Memiliki rasa humor

Menggunakan rasa humor secara spontan dalam cara yang penuh bermakna, membina kebersamaan dalam pembelajaran melalui penggunaan humor.

2.2 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Banyak sekali batasan – batasan yang dikemukakan dalam berbagai pengertian tentang pendidikan jasmani. Jika rohani dan jasmani dipandang sebagai dua bagian yang terpisah, maka pendidikan jasmani adalah pendidikan untuk jasmani. Namun pandangan demikian sudah ditinggalkan dan organisme manusia secara wajar dan alami sekarang dilihat dalam satu kesatuan individu hingga pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui jasmani. Jasmani adalah kata sifat dengan asal kata jasad yang berarti tubuh atau badan. Jasmani menunjuk kepada hal – hal yang mengenai jasad, berhubungan dengan tubuh atau badan manusia, sebagaimana rohani yang menunjuk kepada segala sesuatu yang mengenai roh. Dengan pandangan ini maka pendidikan jasmani berkaitan dengan perasaan, hubungan pribadi, tingkah laku kelompok, perkembangan mental dan sosial, intelektual serta estetika. Pendidikan jasmani meskipun berusaha untuk mendidik manusia melalui sarana jasmani dengan aktivitas – aktivitas jasmani atau aktivitas fisik tetap berkepentingan dengan tujuan – tujuan pendidikan yang tidak semuanya jasmani atau fisik (Abdulkadir Ateng, 1992).

Di Amerika Serikat, salah satu contoh definisi pendidikan jasmani yang didasarkan pada pandangan holistik ini awalnya dipelopori oleh Wood dan selanjutnya oleh Hetherington pada tahun 1910. Pada saat itu pendidikan jasmani dipengaruhi oleh “ *Progressive Education* “, yang menyatakan bahwa *semua pendidikan harus memberi kontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, dan pendidikan jasmani mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan tersebut* (Adang Suherman, 2000).

Dari berbagai pengertian pendidikan jasmani tersebut maka dapat disimpulkan juga bahwa pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot – otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial. (Depdikbud, 1992: 4)

Pendidikan jasmani adalah salah satu fase atau tahap dari proses pendidikan total dengan menggunakan aktifitas yang terarah yang berguna bagi setiap individu untuk perkembangan organ tubuh neomuscular, intelektual, dan emosional (Rusli Lutan, 2002:76).

2.2.1 Tujuan Pendidikan Jasmani.

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktifitas jasmani dan sekaligus merupakan proses pendidikan untuk meningkatkan

kemampuan jasmani. Tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani mencakup pengembangan individu secara menyeluruh, cakupan pendidikan jasmani tidak melulu hanya pada aspek jasmani saja, akan tetapi juga aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual. Tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh, rumusan tujuan jasmani yang penuturan dan pengklasifikasiannya beraneka ragam.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori, yaitu :

- 1) Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas – aktivitas yang melibatkan kekuatan – kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
- 2) Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*).
- 3) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- 4) Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat (Adang Suherman, 2000:23).

Menurut Kurikulum 2004:9, Tujuan Pendidikan Jasmani adalah :

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat berbagai aktivitas jasmani.
- b. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- c. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- d. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.
- e. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas (*Outdoor education*)
- g. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- h. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas – tugas pembelajaran Pendidikan Jasmani.
- i. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajuan budaya, etnis dan budaya.

2.2.2 Peranan Guru Penjasorkes

Peranan guru Penjasorkes bersifat majemuk artinya peran guru ini tidak hanya satu tetapi lebih dari satu. Menurut pengertian umum, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru.

1) Korektor

Sebagai korektor, guru penjasorkes harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul – betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda – beda sesuai dengan sosio – kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah

mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma – norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori – teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk mata pelajaran penjasorkes yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

4) Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif – motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangatlah penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide – ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan,

khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide – ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

8) Pembimbing

Kehadiran guru di sekolah sebagai pembimbing adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang . Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (Mandiri).

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya,

dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam – macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal serta anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11) Mediator

Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12) Supervisor

Guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik – teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan – keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat – sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yaitu aspek nilai (*values*). Guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

2.2.3 Fungsi Pendidikan Jasmani.

Pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan sehari – hari mempunyai arti penting dalam pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, disiplin dan sportifitas sosial yang serasi dan seimbang. Oleh karena itu pendidikan jasmani lebih ditekankan pada :

- 1) Memenuhi hasrat untuk bergerak.
- 2) Merangsang pertumbuhan jasmani dan pertumbuhan gerak.
- 3) Memelihara dan meningkatkan kesehatan serta kesegaran jasmani.
- 4) Meningkatkan daya tangkap terhadap pengaruh buruk dari luar.
- 5) Menanamkan disiplin, kerja sama, sportifitas dan mengikuti peraturan serta ketentuan yang berlaku.
- 6) Mengurangi kejenuhan, *stress* (rekreasi).
- 7) Menyembuhkan suatu penyakit dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit (Dep P dan K,1998: 1).

2.2.4 Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Materi yang dipelajari berupa permainan atletik, bela diri, ketangkasan maupun yang lainnya. Adapun untuk mempelajari penjas menurut Griffin, Matchel dan Oslin, 1997: Joyce. Well dan Shower : 1992: Moston dan Ashwort. 1994, metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pengajaran aktivitas jasmani sebanyak 7 (tujuh) kategori yaitu :

1. Pendekatan pengetahuan – pengetahuan (*Knowledge – skill approach*) yang memiliki 2 kategori, yaitu metode ceramah (*lecture*) dan latihan (*drill*).

2. Pendekatan sosial (*socialization approach*) yang berlandaskan pandangan bahwa proses pendidikan harus diarahkan untuk saling meningkatkan keterampilan pribadi dan berkarya, juga keterampilan berinteraksi sosial dan hubungan manusiawi. Pendekatan ini memiliki metode *the social family, the information processing family, the personal family, the bahavioral system family, dan professional skill*.
3. Pendekatan personalisasi yang berlandaskan pemikiran bahwa aktifitas jasmani dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kualitas pribadi. Metode yang digunakan adalah *movement education (problem dolving techniques)*.
4. Pendekatan belajar (*learning approach*) yang berupaya untuk mempengaruhi kemampuan dan proses belajar anak dengan metode terprogram (*programmed instruction*), *computer assisted intructin (CAI)*, dan metode kreatifitas dan pemecahan masalah (*creativity and problem solving*).
5. Pendekatan motor learning yang mengajarkan aktivitas jasmani berdasarkan klasifikasi keterampilan dan teori proses informasi yang diterima. Metode yang dikembangkan dalam pendekatan ini adalah *partwhole methods*, dan modeling (*demontrasion*).
6. Spektrum gaya mengajar yang dikembangkan oleh Muska Mosston. Spektrum dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa pembelajaran merupakan interaksi belajar antara guru dan murid dalam pelaksana pembagian tanggung jawab. Metode yang ada dalam *spectrum* ada sebelas (11), yaitu komando (*command*),

latihan (*practice*), resiprokal (*reciprocal*), uji mandiri (*self chek*), inklusi (*inclusion*), penemuan terbimbing (*guided discovery*), penemuan tunggal (*convergen discovery*), penemuan beragam (*divergent production*), program individu (*individual program*), inisiasi siswa (*learner initiated*), dan pengajaran mandiri (*self teaching*).

7. Pendekatan taktis permainan (*tactical games approaches*). Pendekatan yang dikembangkan oleh universitas lough borought untuk mengajarkan permainan agar anak mempelajari manfaat teknik permainan tertentu dengan cara mengenal situasi permainan tertentu terlebih dahulu kepada anak.

Ketujuh metode di atas digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tempat peserta didik bersosialisasi dan berinteraksi dengan guru, teman dan lingkungan setempat. Namun demikian kemandirian belajar siswa dalam mempelajari pendidikan jasmani juga biasa dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, sebagai contoh ikut klub-klub tertentu atau pelatihan-pelatihan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa peran guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan. Kedua peran itu berbeda, tetapi menjadi satu (Oemar Hamalik, 2004:32).

2.2.5 Kompetensi Guru Penjasorkes

Guru bermutu dan professional menjadi tuntutan masyarakat, dan selama ini guru sudah memberikan yang terbaik kepada anak didiknya. Guru bermutu dan professional menjadi dambaan anak didiknya, untuk membentuk guru bermutu dan professional sangat tergantung kepada banyak hal. Guru professional seharusnya memiliki empat kompetensi yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik. Pemahaman peserta didik meliputi pemahaman tentang wawasan atau landasan kepemimpinan, pemahaman terhadap peserta didik dan psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. (Mahmudin, 2008:2).

Menurut Dewi Gusti (2008:7), kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami oleh guru dari peserta didik yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2. Kompetensi Kepribadian

Guru mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap dan berwibawa, namun tetap arif, kepribadiannya harus stabil, tidak boleh marah, apalagi emosional. Secara objektif mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan(Suara Merdeka, 2008).

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan tauladan yang baik terhadap anak maupun masyarakat sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Di samping itu karakteristik kepribadian dapat dilihat dari keluwesan ranah cipta yaitu kemampuan berfikir yang di ikuti dengan tindakan secara srimultan dan memadai serta keterbukaan berfikir dan beradaptasi.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kemampuan kepribadian merupakan sikap dan perilaku (akhlak) yang dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan teladan terhadap anak didik dan masyarakat juga merupakan factor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik. Dengan kepribadian yang

mantab, berakhlak mulia, arif dan wibawa maka menjadi tauladan bagi peserta didik maupun diluar lingkungan masyarakat.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi professional meliputi :

- a. Pengembangan profesi, meliputi mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, mengembangkan berbagai model pembelajaran, menulis makalah, menyusun diktat pelajaran, menulis buku pelajaran, menulis modul, menulis karya ilmiah, menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga / media menciptakan karya seni, mengikuti pendidikan kualifikasi dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- b. Pemahaman wawasan meliputi memahami visi dan misi, memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, memahami fungsi sekolah, mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, membangun system yang menunjukkan pendidikan luar sekolah.

- c. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi kemampuan penguasaan materi, memahami struktur pengetahuan, menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Untuk dapat melaksanakan peran social kemasyarakatan, guru harus memiliki :

1. Aspek *normative* kependidikan yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
2. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
3. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Arikunto dalam (____, 2008:4) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan

peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha bahkan dengan anggota masyarakat.

2.2.6 Kinerja Guru Penjasorkes

Kinerja guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai, tujuan belajar sendiri adalah membantu para siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu siswa bertambah, baik kualitas maupun kuantitas (Darsono Max, 2001). Kinerja guru dapat dilihat dari pelaksanaan tugas dilakukan yaitu :

1. Tugas Profesional, yaitu tugas sebagai pendidik (Pembina kepribadian), mengajar (Pembina Kepribadian), mengajar (Pembina Intelektual), Pelatih (Pembina keterampilan), Peneliti, pengelola, pembimbing dan konsultan (pemberi nasihat).
2. Tugas kemanusiaan, yaitu : transformasi dirinya sendiri. Dalam hal ini guru bertugas mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan anak didik.
3. Tugas kemasyarakatan, terutama untuk membentuk manusia menjadi warga Negara Indonesia yang baik, dalam hal ini guru adalah pahlawan yang menciptakan masa depan dan penggerak kemajuan (Depdikbud, 1994:35)

Selain tugas di atas kinerja guru juga bisa dilihat dari pelaksanaan tugas pokoknya sebagai guru, apabila tugas pokok ini bisa dilaksanakan dengan baik maka guru tersebut bisa dikatakan baik, tugas pokok guru adalah dalam Bab II, pasal 3 PP nomor 84/1993 yaitu menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil belajar, serta menyusun program perbaikan dengan pengayaan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya dan menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Agar kinerja guru dapat dilakukan dengan baik dan selalu ditingkatkan dan mencapai standart, maka dibutuhkan suatu manajemen kinerja. Menejemen kinerja adalah sebuah proses komunikasi yang berkesinambungan dan dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan penilai langsung. Maka menejemen kinerja guru utama berkaitan dengan tugas kepala sekolah untuk selalu melakukan komunikasi yang berkesinambungan, melalui jalinan kemitraan dengan seluruh guru di sekolah (Akhmad Sudrajat, 2008 :3).

2.2.6.1 Tahap – tahap Pembelajaran Penjasorkes.

2.2.6.1.1 Tahap Persiapan Pengajaran.

Persiapan pengajaran merupakan unsur yang penting sebelum melakukan kegiatan pengajaran, sebab dengan persiapan yang matang akan menjadi pedoman

atau arah kegiatan yang akan dilakukan sehingga kegiatan tersebut diharapkan akan berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.6.1.2 Kemampuan Membuka Pelajaran

Usai persiapan yang matang, seorang guru penjasorkes harus memiliki kemampuan membuka pelajaran secara baik. Melalui kegiatan membuka dengan prosedur yang baik akan membawa suasana yang kondusif, dapat memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan – kegiatan berikutnya. Ungkapan bahwa “kesan pertama begitu menggoda selanjutnya terserah Anda” merupakan sebuah inspirasi bagi guru betapa pentingnya membangun sebuah kesan yang baik pada diri siswa. Kesan yang baik inilah yang dapat dilakukan pada saat membuka pelajaran.

2.2.6.1.3 Kemampuan Bertanya

Aspek lainnya dalam pembelajaran yang berperan penting adalah kemampuan bertanya, sebab suasana pembelajaran yang kondusif dapat dilihat dari adanya hubungan dua arah antara siswa dan guru. Guru tidak hanya memberikan penjelasan – penjelasan semata namun terjadi Tanya jawab antara siswa dan guru. Semakin banyak siswa yang antusias/ tertarik dengan pembelajaran mengindikasikan terjadinya proses belajar pembelajaran yang lebih kondusif.

2.2.6.1.4 Kemampuan Mengadakan Variasi Pembelajaran

Pembelajaran yang baik tidak lepas dari kemampuan guru dalam membuat variasi pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar suasana pembelajaran tidak

membosankan. Khusus untuk pembelajaran Penjasorkes, variasi pembelajaran dapat dilakukan dengan terobosan – terobosan guru seperti modifikasi media atau perlengkapan olahraga, serta menggunakan berbagai sumber dalam menyampaikan materi.

2.2.6.1.5 Kejelasan dalam Penyajian Materi

Tercapainya tujuan pembelajaran tergantung pada kejelasan guru dalam menyampaikan materi. Dengan suara yang jelas, intonasi suara yang tepat akan memudahkan siswa memahami apa yang disampaikan guru.

2.2.6.1.6 Kemampuan Mengelola Kelas

Kejelasan dalam memberikan penjelasan tidaklah cukup, seorang guru juga perlu memperhatikan cara – cara yang efektif dalam mengelola kelas agar siswa selalu memperhatikan setiap kegiatan pembelajaran, tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam mengelola kelas ini dalam pembelajaran Penjasorkes adalah terjadinya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh dengan semangat. Apabila terdapat siswa yang kurang semangat atau pasif maka guru dapat segera menegur sehingga suasana kondusif dapat dipertahankan.

2.2.6.1.7 Kemampuan Menutup Pelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru diharuskan menguasai proses menutup pelajaran. Pada umumnya kegiatan dituntut dengan mengevaluasi baik secara

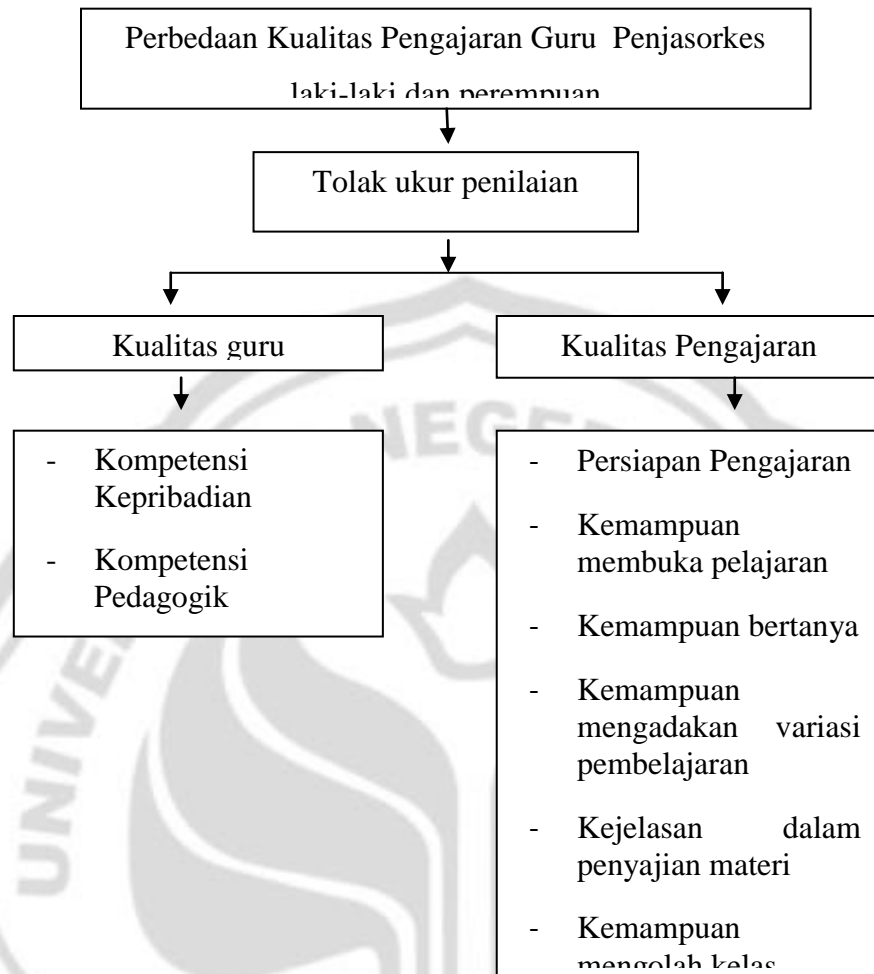
refleksi atas semua kegiatan, proses pendinginan, post test, maupun pemberian remedial bagi siswa yang belum menguasai kompetensi yang diharapkan.

2.2.6.1.8 Ketepatan antara Waktu dan materi Pelajaran

Waktu yang digunakan secara efektif dan efisien merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran, sehingga seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola waktu pembelajaran secara tepat.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes terdapat 2 aspek yang akan dinilai yaitu kualitas kompetensi guru dan kualitas kinerja. Dari 2 aspek tersebut terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Penjasorkes. Dan selanjutnya kompetensi-kompetensi tersebut akan dapat dilihat perbedaan yang nampak mengenai kualitas pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes.



Gambar Kerangka Berpikir

(Arikunto, 2008:4)

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Suharsimi 2006:72)

Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis alternative (H_a)

Adanya perbedaan kualitas pengajaran dalam aspek kompetensi guru dan kinerja antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes se Kabupaten Brebes.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif. Komparatif merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Penelitian komparatif dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrument yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variable-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain menggunakan instrument yang sudah diuji juga karena kelompok – kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama. Hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah : Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono. 2010 : 60). Variabel penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian (Suharsimi, 2006 : 118).

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas pengajaran guru laki-laki dan perempuan. Kualitas pengajaran yang dimaksud ada dua aspek yang dinilai yaitu aspek kualitas kompetensi guru dan aspek kualitas kinerja. Aspek kualitas kompetensi guru terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Penjasorkes yaitu : kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Sedangkan untuk aspek kualitas kinerja terdapat 7 aspek yang harus dikuasai juga oleh seorang guru Penjasorkes yaitu : persiapan pengajaran, kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kejelasan dalam penyampaian materi, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menutup pelajaran, dan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran.

3.3 Populasi, sampel, dan teknik penarikan sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Populasi penelitian adalah keseluruhan penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik merupakan objek yang akan diteliti (Sugiono, 2002:55).

Jadi populasi keseluruhan individu yang akan dijadikan objek yang paling sedikit yang memiliki sifat sama. Dalam penelitian ini populasinya adalah guru penjas wanita yang berjumlah 7 orang dan 7 guru penjas laki-laki sebagai pembandingnya yang ada di Kabupaten Brebes yang diukur menggunakan kuesioner dengan responden penilai sebanyak 206 guru non penjasorkes diseluruh kabupaten

Brebes yang akan menilai kualitas kompetensi guru dan kinerja guru laki-laki dan perempuan sejujur-jujurnya dilingkungan sekolah yang diampu di Kabupaten Brebes. Jadi jumlah keseluruhan populasi pada penelitian ini adalah 220 orang yang terdiri dari 14 guru Penjasorkes dan 206 orang guru non penjasorkes.

Daftar Guru non Penjasorkes Kabupaten Brebes

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru non Penjasorkes
1	SLTP Negeri 3 Brebes	46
2	SLTP Negeri I Kec. Bulakamba	52
3	SLTP Negeri 2 Kec. Bulakamba	50
4	SD Negeri 9 Brebes	13
5	SD Negeri Terlangu 2 Brebes	11
6	SD Negeri Padasugih 01	15
7	SD Negeri 8 Brebes	20
Jumlah		206

3.3.2 Sampel dan Teknik Sampel

Sampel penelitian adalah merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Sugiono, 2002:56). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:131).

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang

digunakan (Sugiyono, 2007:62). Teknik sampling yang digunakan adalah proporsional random sampling yang dalam pengambilan sampelnya berdasarkan adanya tujuan tertentu sebesar 7 guru penjas laki-laki dan 7 perempuan. Variabel penelitian ini adalah kualitas pengajaran yang terdiri dari kualitas kompetensi guru dan kualitas kinerja guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan di Kabupaten Brebes yang diukur menggunakan kuesioner dengan responden penilai 80 guru non penjasorkes dilingkungan sekolah yang diampu. Dari semua populasi guru non responden yang berjumlah 206 orang, masing-masing sekolah diambil beberapa guru dengan acak sehingga dihasilkan 80 responden guru non penjasorkes di seluruh kabupaten Brebes.

No.	Nama Sekolah	Guru		Jumlah responden penilai
		Penjasorkes laki-laki	Guru penjasorkes perempuan	
1.	SLTP Negeri 3 Brebes	Panji Utomo	Kholisoh	15 orang
2.	SLTP N 1 Kec.Bulakamba, Bbs	Yudi Rusdiadi	Listiyani	13 orang
3.	SLTP N 2 Kec.Bulakamba, Bbs	Heru Apriyanto	Brenita Nusadewi	15 orang
4.	SD Negeri 9 Brebes	Tarhadi	Nani Novarini	10 orang
5.	SD Negeri 2 Terlangu Brebes	Hadi Cahyono	Rolasih	8 orang
6.	SD Negeri Padasugih 1 Brebes	Kasnuri	Dina Riana	9 orang
7.	SD Negeri 8 Brebes	Janudin	Aas Siti Jahhro	10 orang
Jumlah		7 orang	7 orang	80 orang

Sampel Guru Pejasorkes dan Non Penjasorkes

3.4 Metode Pengumpulan Data

Suatu penelitian pasti ada yang namanya data. Data dalam suatu penelitian sangatlah penting. Karena adanya analisis data dapat dilakukan dan selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh dan mengumpulkan suatu data digunakan suatu cara atau alat yang tepat agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang mudah dimengerti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.4.1 Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi tidak langsung (Nana Syaodih, 2007:234), sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, angket/kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner atau angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh siswa yang ingin diselidiki, yang juga disebut responden. Maksud dan tujuan tersebut berpengaruh terhadap berbentuk pertanyaan secara serentak kepada banyak responden, dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab dan angket dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama. Angket yang digunakan adalah angket langsung tipe pilihan, artinya angket disampaikan langsung kepada orang yang dimintai informasi tentang dirinya dengan cara memilih salah satu jawaban yang tersedia.

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, maka diperlukan alat pengukur data yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu alat ukur atau instrumen penelitian yang valid dan reliabel, karena instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel (Suharsimi Arikunto, 2006:135)

Jenis kuesioner yang dibuat ada 2 macam yaitu diantaranya mengenai kompetensi guru dan kinerja guru Penjasorkes. Untuk memberi gambaran mengenai angket yang akan dipakai dalam penelitian, dibawah ini akan diberi gambaran tentang angket yang akan dipergunakan untuk uji coba instrumen, kisi-kisinya sebagai berikut:

Kisi – kisi Kuesioner Kompetensi Guru Penjasorkes dalam pembelajaran

Olahraga

UBAHAN	KOMPETENSI	INDIKATOR	ITEM	JUMLAH
Kompetensi guru Penjasorkes	a. Memiliki kepribadian sebagai pendidik.	1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil	1a, 1b	2
		2. Memiliki kepribadian dewasa	1e	1
		3. Memiliki kepribadian arif	1f	1
		4. Memiliki kepribadian yang berwibawa	1c, 1d, 1g	3
		5. Memiliki akhlak mulia dapat menjadi teladan.	1h	1
	b. Memiliki Kompetensi Pedagogik	2. Memahami peserta didik	2c, 2f	2
		3. Merancang pembelajaran	2b	1
		4. Melaksanakan pembelajaran	2a	1
		5. Evaluasi hasil belajar	2d	1
		6. Mengembangkan peserta didik	2e	1

	c. Memiliki Kompetensi profesional sebagai pendidik.	1. Menguasai bidang studi secara luas dan mendalam.	3 a, 3 b, 3 c, 3 d, 3 e, 3 f, 3 g, 3 h, 3 i	9
	d. Memiliki Kompetensi social sebagai pendidik	1. Berkomunikasi secara efektif 2. Bergaul secara aktif	4 c 4b, 4d, 4e, 4f	1 4

Kisi – kisi Kuesioner Kinerja Guru Penjasorkes dalam pembelajaran olahraga.

UBAHAN	KOMPETENSI	INDIKATOR	ITEM	JUMLAH
Kinerja Guru Penjasorkes	a. Persiapan pengajaran	1.Penyusunan program RPP	1a, 1b, 1c, 1d, 1e	5
	b. Kemampuan membuka pelajaran	1.Tujuan standart kompetensi 2.Tujuan kompetensi dasar	2a, 2b, 2c, 2d, 2e 2f, 2g	5 2
	c. Kemampuan bertanya	1.Memahami peserta didik 2.Mampu memecahkan masalah pembelajaran.	3a, 3b 3c	2 1
	d. Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran.	1.Mengembangkan media pembelajaran 2.Kreatifitas pengajar	4b, 4d, 4e 4a, 4c	3 2
	e.Kejelasan dalam penyajian materi	1.Mudah dipahami siswa 2. Tujuan kompetensi dasar tercapai	5a, 5b 5c	2 1
	f.Kemampuan mengolah kelas	1.Ketepatan waktu dalam proses pembelajaran 2. Ketegasan pengajar dalam bersikap	6a, 6b, 6c, 6d 6e	4 1
	g.Kemampuan menutup pelajaran	1. Pemberian remedial 2.Pengkoreksian dalam proses pembelajaran	7a, 7d 7b, 7c, 7e	2 3
	h.Ketepatan antara waktu dan	1.Bahan pembelajaran sesuai dengan	8 f	1

	materi pelajaran	kurikulum 2.waktu pembelajaran sesuai dengan kurikulum.	8a, 8b, 8c, 8d, 8e, 8g	6
--	------------------	--	---------------------------	---

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang sudah jadi tidak langsung digunakan untuk pengambilan data, tetapi instrument itu harus diuji cobakan dulu pada sampel uji coba untuk menghasilkan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengetahui apa instrument yang sudah disusun benar-benar instrument yang valid atau tidak dan untuk mengetahui kualitas instrument perlu dilakukan pengukuran tingkat validitas dan reabilitas instrument, sehingga instrument tersebut dapat menjangkau atau mengungkap data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya.

3.5.1 Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil uji coba angket terdiri atas 2 penilaian yaitu instrument penilaian terhadap kompetensi guru yang terdiri dari 30 butir dan penilaian terhadap Kinerja guru yang terdiri dari 41 butir. Setelah diuji cobakan pada 15 responden diperoleh 2 item soal pada penilaian kompetensi guru yang tidak valid yaitu nomor 3 j dan 4 a. Dan 1 item soal pada penilaian kinerja yang tidak valid yaitu nomor 5 d karena koefisien validitasnya lebih kecil dari r table, yang selanjutnya nomor tersebut tidak digunakan, sedangkan soal yang valid digunakan untuk penelitian. Dalam perhitungan validitas dan reabilitas.

3.5.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah satu ukuran yang menunjukkan tingkatan – tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2001 : 97).

Tinggi rendahnya suatu validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variable yang dimaksud. Untuk memperoleh instrument yang valid, peneliti harus bertindak berhati-hati sejak awal penyusunannya.

Menurut Sutrisno Hadi (1991:23) bahwa untuk menguji validitas suatu instrument diperlukan langkah-langkah :

- 1) Menghitung skor faktor dari skor butir
- 2) Menghitung korelasi momen tangkar antara butir dengan factor.

Rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment* dari Carl Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi momen tangkar

N : Jumlah subjek

X : Skor total X

Y : Skor total Y

$(\sum X^2)$: Kuadrat jumlah skor X

$\sum X^2$: Jumlah Kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat Y

$(\sum Y^2)$: Kuadrat jumlah skor Y

(Sutrisno Hadi, 1991 : 23)

3) Menghitung korelasi bagian total

Dari rumus *Product Moment* tersebut, kemudian dikoreksi menjadi korelasi bagian total (r_{pq}). Adapun rumus untuk mengoreksi korelasi momen tangkar menjadi korelasi bagian total adalah :

$$\frac{(r_{xy})(SB_y) - SB_x}{\sqrt{\{(SB_x^2) + (SB_y^2) - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)\}}}$$

Dengan keterangan:

r_{pq} : koefisien korelasi bagian total

r_{xy} : koefisien korelasi momen tangkar

SB_y : simpangan baku skor faktor

SB_x : simpangan baku skor butir

4) Menguji taraf signifikansi

Uji signifikansi dengan harga r_{xy} dihitung dikonsultasikan dengan r table. Jika r hitung lebih atau sama dengan r table maka item valid, dan jika r kecil dari r table maka item tidak valid.

5) Menggugurkan butir – butir yang tidak sah.

Menggugurkan butir – butir yang tidak sah, yaitu butir-butir yang tidak memenuhi kaidah uji. Oleh karena r_{pq} kita adalah positif (memenuhi syarat pertama) maka butir 1 dapat dipertahankan.

Hasil salah satu analisis uji validitas no.1 pada $\alpha = 5 \%$ dengan menggunakan rumus $D_b = N - 1$, diketahui $N = 15$ maka N yang diperoleh adalah 14. Maka diperoleh koefisien validitas (r_{xy}) sebesar 0,834 pada rtabel 14 = 0,532. Karena $r_{xy} > r_{table}$ maka dapat disimpulkan bahwa pada soal no.1 valid dan alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengambil data. Untuk mengetahui validitas ini digunakan rumus *product moment* yang dihitung dengan menggunakan program Microsoft Office Exel.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut baik (Suharsimi, 2006:178). Instrumen akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas, yaitu *reliabilitas eksternal* dan *reliabilitas internal*. *Reliabilitas eksternal* diperoleh dengan cara mengolah hasil pengetesan yang berbeda. Baik instrumen yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan *realibilitas internal* diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan.

Ada dua cara untuk menguji *reliabilitas eksternal* yaitu teknik paralel dengan dua stel instrumen diujikan pada sekelompok responden, hasilnya dikorelasikan. Dan yang kedua adalah teknik ulang dengan suatu perangkat instrumen diujikan pada

sekelompok responden dua kali pada waktu yang berbeda kemudian hasil keduanya dikorelasikan.

Cara pengambilan skor pada angket ini menggunakan skala likert, terdapat 2 penilaian masing-masing ada 3 alternatif jawaban dan 4 alternatif jawaban pertanyaan positif dan negatif. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Nilai Alternatif Jawaban pada Instrumen Kompetensi Guru

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Ya	3	1
Tidak	2	2
Tidak Tahu	1	3

Tabel Nilai Alternatif Jawaban pada Instrumen Kinerja

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mencari realibilitas instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner diujicobakan pada 20 responden.
2. Meneliti kuesioner yang masuk apakah terdapat pertanyaan yang belum dijawab atau tidak.
3. Menentukan skor yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dengan ketentuan sebagai berikut:

Instrumen kompetensi guru

- a. Jawaban ya nilai 3

- b. Jawaban tidak nilai 2
- c. Jawaban tidak tahu nilai 1

Instrumen kinerja

- a. Jawaban selalu nilai 4
 - b. Jawaban sering nilai 3
 - c. Jawaban kadang-kadang nilai 2
 - d. Jawaban tidak pernah nilai 1
4. Memasukan ke dalam table persiapan.
 5. Menentukan varians setiap butir.
 6. Menentukan koefisien reliabilitas dengan rumus (α)

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

k = banyaknya butir pertanyaan (Suharsimi Arikunto, 2006:196)

Hasil analisis reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,956.

Pada $\alpha = 5 \%$ dan $N = 15$ dengan menggunakan rumus $Db = N - 1$, maka N yang diperoleh adalah 14 diperoleh rtabel sebesar 0,532. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat

disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel. Hasil perhitungan diatas di konsultasikan pada tabel dibawah ini sebagai patokan unuk mengetahui tingkat reabilitas instrumen.

Tabel Interpretasi Nilai r

Rentang nilai	Interpretasi
0,80 - 1,00	Sangat tinggi
0,60 - 0,80	Tinggi
0,40 - 0,60	Sedang
0,20 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

(Suharsimi Arikunto, 2006:276)

3.6 Prosedur Penelitian

Setelah pengujian angket dan telah dapat terpenuhi syarat reliabilitas dan validitas, kemudian angket tersebut dibagikan kepada sampel atau responden yang dalam hal ini adalah 7 guru Penjasorkes wanita dan 7 guru Penjasorkes laki-laki sebagai pembandingnya Se Kabupaten Brebes. Tahap pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

3.6.1 Pengisian Angket

Pelaksanaan pengisian angket dilakukan dengan cara berkunjung ke tiap-tiap sekolah yang digunakan sampel sebanyak 3 Sekolah Menengah Pertama Negeri dan 4 Sekolah Dasar negeri di kabupaten Brebes. Sebelum pengisian angket guru tersebut diberi penjelasan terlebih dahulu tentang tata cara pengisian angket. Kemudian angket tersebut dibagikan kepada guru yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya guru mengisi angket tersebut dengan arahan yang diberikan oleh peneliti.

3.6.2 Pengembalian Angket

Pengembalian angket dilakukan setelah pengisian angket pada saat itu juga kepada guru yang dijadikan sampel dalam penelitian. Setelah terkumpulnya data penelitian secara keseluruhan, angket tersebut dicek jumlahnya kembali.

3.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian

Faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian antara lain:

1. Waktu

Dalam penelitian ini waktu yang diharapkan oleh peneliti yaitu 1 minggu, tetapi dalam kenyataannya melebihi waktu yang ditargetkan.

2. Jarak

Jarak merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penelitian karena jarak di setiap sekolah berjauhan. Tidak butuh satu hari untuk menyelesaikan satu sekolah bahkan dapat menjadi dua atau tiga bahkan satu minggu.

3. Biaya

Suatu pekerjaan yang sifatnya akan menghasilkan sesuatu tentunya membutuhkan biaya. Sedikit banyaknya biaya tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Walau bagaimanapun juga peneliti haru dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan dalam penelitian namun hasil yang didapatkan juga sesuai dengan harapan.

4. Internal Sekolah

Kelancaran pelaksanaan penelitian didukung karena kerja sama yang baik dengan pihak sekolah. Dalam hal ini faktor yang menghambat pelaksanaan antara lain:

- a. Kelengkapan lain untuk melaksanakan penelitian yaitu surat yang ditujukan kepada kepala sekolah dan proposal yang telah disetujui.
- b. Kesibukan kepala sekolah yaitu ketidaktahuan peneliti bahwa kepala sekolah sedang menghadiri suatu acara formal tertentu. Sehingga pelaksanaan penelitian diundur beberapa hari lagi.
- c. Adapula dari pihak tata usaha yang terkesan menunda untuk dapat dibaca dan didisposisikan oleh kepala sekolah.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data merupakan salah satu langkah yang terpenting dalam suatu penelitian, apabila analisis salah, maka dalam pengambilan kesimpulan tentu akan salah juga. Untuk menganalisis data diperlukan teknik analisis yang sesuai dengan data yang akan dianalisis.

Pembuktian hipotesis setelah pengamatan selesai dan prasyarat hipotesis penelitian terpenuhi dengan menggunakan uji – t maka dapat diketahui :

$$H_0 : X_1 = X_2$$

$$H_1 : X_1 \neq X_2$$

H_0 tidak dapat ditolak jika $-t_{\frac{1}{2}\alpha} < t - \frac{1}{2} - \frac{1}{2}\alpha$, dengan derajat kebebasan (dk) $= (n_1 + n_2 - 2)$. Jika H_0 tidak dapat ditolak, maka kedua variable berada dalam keadaan seimbang.

Rumus uji t menurut sudjana (1992: 239) adalah :

$$t = \frac{[\bar{X}_1 - \bar{X}_2]}{S_{\bar{X} - \bar{X}}}$$

Keterangan :

t : Nilai t hitung

\bar{X}_1 : Rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 : Rata-rata kelompok 2

$S_{\bar{X} - \bar{X}}$: Standard error kedua kelompok

Untuk menghitung standard eror kedua kelompok yaitu sebagai berikut :

$$S_{\bar{X} - \bar{X}} : \sqrt{\frac{S^2 \text{ pooled}}{N_1} + \frac{S^2 \text{ pooled}}{N_2}}$$

Keterangan :

$S_{\bar{X} - \bar{X}}$: Standard error kedua kelompok

$S^2 \text{ pooled}$: Varian dari kedua kelompok

N_1 : Jumlah sampel kelompok 1

N_2 : Jumlah sampel kelompok 2

Untuk menghitung Varian dari kedua kelompok yaitu sebagai berikut :

$$S^2 \text{ pooled} : \frac{(N1 - 1) SD^2 1 + (N2 - 1) SD^2 2}{(N1 - 1) + (N2 - 1)}$$

Keterangan :

$S^2 \text{ pooled}$: Varian dari kedua kelompok

$N1$: Jumlah sampel kelompok 1

$N2$: Jumlah sampel kelompok 2

$SD^2 1$: Varian kelompok 1

$SD^2 2$: Varian kelompok 2

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis kualitas pengajaran antara guru laki – laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di kabupaten Brebes adalah menggunakan nilai rata – rata (mean). Nilai rata – rata (mean) diberi notasi \bar{x} . Ada 2 aspek yang dinilai dalam menganalisis kualitas pengajaran guru Penjasorkes yaitu berupa 2 kuesioner / angket yang berisi pernyataan / pertanyaan yaitu mengenai kompetensi guru dengan 3 alternatif jawaban yaitu Ya, Tidak, dan Tidak tahu serta instrument kinerja guru Penjasorkes dengan 4 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

\bar{x} dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X}_1 : \frac{\bar{X}_{1a} + \bar{X}_{1b}}{N}$$

$$\bar{X}_2 : \frac{\bar{X}_{2a} + \bar{X}_{2b}}{N}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 : Mean Kelompok 1 (Laki – laki)

\bar{X}_2 : Mean Kelompok 2 (Perempuan)

\bar{X}_{1a} : Mean kompetensi guru penjas laki - laki

\bar{X}_{2a} : Mean Kompetensi guru penjas perempuan

\bar{X}_{1b} : Mean Kinerja guru penjas Laki - laki

\bar{X}_{2b} : Mean Kinerja guru Penjas Perempuan.

N : Jumlah kriteria penilaian

Untuk mencari nilai mean kompetensi guru dan mean kinerja kelompok 1 dan 2 adalah sebagai berikut :

$$\bar{X}_{1a} : \frac{X_{1a1} + X_{1a2} + X_{1a3}}{N}$$

$$\bar{X}_{2a} : \frac{X_{2a1} + X_{2a2} + X_{2a3}}{N}$$

$$\bar{X}_{1b} : \frac{X_{1b1} + X_{1b2} + X_{1b3} + X_{1b4}}{N}$$

$$\bar{X}_{2b} : \frac{X_{2b1} + X_{2b2} + X_{2b3} + X_{2b4}}{N}$$

Keterangan :

\bar{X}_{1a} : Mean Kompetensi guru kelompok 1

\bar{X}_{1b} : Mean Kinerja kelompok 1

\bar{X}_{2a} : Mean Kompetensi guru kelompok 2

\bar{X}_{2b} : Mean Kinerja kelompok 2

X1a1 : Jumlah score 'Ya' kompetensi guru

X1a2 : Jumlah score 'Tidak' kompetensi guru

X1a3 : Jumlah score 'Tidak tau' kompetensi guru

X1b1 : Jumlah score 'selalu' Kinerja

X1b2 : Jumlah score 'sering' Kinerja

X1b3 : Jumlah score 'kadang - kadang' Kinerja

X1b4 : Jumlah score 'tidak pernah' Kinerja

N : Jumlah sampel



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pengolahan data hasil penelitian dari jawaban para guru terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner tentang perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dari jawaban para guru terhadap pertanyaan tentang perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes dihitung dengan menggunakan data statistik dengan rumus uji t.

Hasil analisis data disajikan dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Hasil tersebut kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami hasil akhir dalam mengkuantifikasi hasil penelitian tersebut.

Data dari hasil jawaban pada kuesioner data lain yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara tentang perbedaan kualitas pengajaran antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes. Hasil dari pengamatan atau observasi tersebut berupa data kuantitatif dan kualitatif.

4.1.1 Perbedaan Kompetensi guru Penjasorkes Laki-laki dan Perempuan

Kualitas kompetensi guru Penjasorkes di Kabupaten Brebes dilihat dari empat kompetensi yaitu kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial menurut persepsi responden. Secara umum kompetensi guru penjasorkes laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang nyata. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t seperti terangkum pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Uji Perbedaan Kompetensi Guru Penjasorkes antara Laki-laki dan Perempuan

No	Aspek	Jenis Kelamin	Mean	Kriteria	t	dk	P value	Kriteria
1	Kepribadian	Laki-laki	92.92	Baik	-1.50	79	0.138	Tidak berbeda
		Perempuan	94.58	Baik				
2	Pedagogik	Laki-laki	84.24	Baik	-1.96	79	0.054	Tidak berbeda
		Perempuan	87.43	Baik				
3	Profesional	Laki-laki	84.44	Baik	1.88	79	0.064	Tidak berbeda
		Perempuan	82.04	Baik				
4	Sosial	Laki-laki	82.17	Baik	3.36	79	0.001	Berbeda
		Perempuan	78.67	Baik				
	Totalitas Kompetensi	Laki-laki	86.41	Baik	0.236	79	0.814	Tidak berbeda
		Perempuan	86.18	Baik				

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa secara umum kompetensi guru Penjasorkes antara laki-laki dan perempuan di Kabupaten Brebes menurut persepsi responden tidak berbeda nyata terbukti dari hasil uji t dengan nilai 0,236 dan p value = 0,814 > 0,05. Rata-rata kualitas kompetensi guru laki-laki mencapai 86,41 dalam kategori baik demikian juga pada guru perempuan sebesar 86,18 dalam kategori baik.

4.1.1.1 Kompetensi Kepribadian

Ditinjau dari aspek kompetensi kepribadian, antara guru Penjasorkes laki-laki dan guru Penjasorkes perempuan keduanya memiliki rata-rata yang tidak berbeda nyata, terbukti dari nilai $t_{hitung} = -1,50$ dengan $p \text{ value} = 0,138 > 0,05$. Rata-rata kompetensi kepribadian guru Penjasorkes laki-laki sebesar 92,92 dalam kategori baik dan guru penjasorkes perempuan sebesar 94,58 dalam kategori baik.

Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Kompetensi Kepribadian

No	Interval	Kompetensi Kepribadian	Laki-laki		Perempuan	
			f	%	f	%
1	77,79 - 100	Baik	71	88.75	75	93.75
2	55,57 – 77,78	Cukup	9	11.25	2	2.50
3	33,33 – 55,56	Kurang baik	0	0.00	3	3.75
	Jumlah	Jumlah	80	100	80	100

Menurut persepsi 80 responden guru, terdapat 88,75% guru menyatakan kompetensi kepribadian guru Penjasorkes laki-laki dalam kategori baik dan 11,25% menyatakan cukup. Sebanyak 93,75% responden guru menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru penjasorkes perempuan dalam kategori baik, selebihnya 2,5% menyatakan cukup dan 3,75 menyatakan kurang baik. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa antara guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan dipandang memiliki kepribadian yang baik yaitu disiplin, senantiasa bertindak sesuai dengan norma / tata tertib dan komitmen yang telah disepakati, sopan dalam bertutur, berperilaku sopan, berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi, disegani oleh peserta didik, memiliki wibawa sebagai seorang pendidik, dan memiliki komitmen yang baik sebagai umat beragama.

4.1.1.2 Kompetensi Pedagogik

Ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik, antara guru Penjasorkes laki-laki dan guru Penjasorkes perempuan keduanya memiliki rata-rata yang tidak berbeda nyata, terbukti dari nilai $t_{hitung} = -1,96$ dengan $p \text{ value} = 0,054 > 0,05$. Rata-rata kompetensi pedagogik guru Penjasorkes laki-laki sebesar 84,24 dalam kategori baik dan guru penjasorkes perempuan sebesar 87,43 dalam kategori baik.

Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Kompetensi pedagogik

No	Interval	Kompetensi Kepribadian	Laki-laki		Perempuan	
			F	%	f	%
1	77,79 - 100	Baik	60	75.00	66	82.50
2	55,57 – 77,78	Cukup	18	22.50	12	15.00
3	33,33 – 55,56	Kurang baik	2	2.50	2	2.50
	Jumlah	Jumlah	80	100	80	100

Menurut persepsi 80 responden guru, terdapat 75,00% guru menyatakan kompetensi pedagogik guru Penjasorkes laki-laki dalam kategori baik, 22,50% menyatakan cukup dan 2,5% dalam kategori kurang baik. Sebanyak 82,50% responden guru menyatakan bahwa kompetensi pedagogic guru penjasorkes perempuan dalam kategori baik, selebihnya 15% menyatakan cukup dan 2,50% menyatakan kurang baik. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa antara guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan dipandang memiliki kemampuan pedagogik yang baik karena dapat membawa semangat, diminati oleh peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes. Pembelajaran yang dilakukan juga dipandang telah tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil

evaluasi belajar serta membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik dan mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

4.1.1.3 Kompetensi Profesional

Ditinjau dari aspek kompetensi professional, antara guru Penjasorkes laki-laki dan guru Penjasorkes perempuan keduanya memiliki rata-rata yang tidak berbeda nyata, terbukti dari nilai $t_{hitung} = 1,88$ dengan $p \text{ value} = 0,064 > 0,05$. Rata-rata kompetensi professional guru Penjasorkes laki-laki sebesar 84,44 dalam kategori baik dan guru penjasorkes perempuan sebesar 82,04 juga dalam kategori baik.

Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Kompetensi Profesional

No	Interval	Kompetensi Profesional	Laki-laki		Perempuan	
			F	%	F	%
1	77,79 - 100	Baik	58	72.50	55	68.75
2	55,57 – 77,78	Cukup	20	25.00	17	21.25
3	33,33 – 55,56	Kurang baik	2	2.50	8	10.00
	Jumlah	Jumlah	80	100	80	100

Menurut persepsi 80 responden guru, terdapat 72,50% guru menyatakan kompetensi professional guru Penjasorkes laki-laki dalam kategori baik, 25,0% menyatakan cukup dan 2,5% menyatakan kurang baik. Sebanyak 68,75% responden guru menyatakan bahwa kompetensi professional guru penjasorkes perempuan dalam kategori baik, selebihnya 21,5% menyatakan cukup dan 10% menyatakan kurang baik. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa antara guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan dipandang terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses

pembelajaran Pendidikan Jasmani, mampu memainkan salah satu cabang olahraga, mampu mengajarkan lebih dari dua jenis cabang olahraga, membina salah satu cabang olahraga melalui kegiatan ekstrakurikuler, klub maupun pengembangan diri. Tingginya kemampuan professional guru Penjasorkes tersebut ditunjukkan dari rutinitas dalam menyelenggarakan pertandingan / perlombaan antar kelas, terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan / perlombaan olahraga di sekolah, pernah mengikuti pertandingan / perlombaan olahraga antara sekolah, mampu mengoperasikan komputer serta mengenal internet sebagai media pembelajaran maupun sumber dalam pembelajaran.

4.1.1.4 Kompetensi Sosial

Ditinjau dari aspek kompetensi sosial, antara guru Penjasorkes laki-laki dan guru Penjasorkes perempuan keduanya memiliki rata-rata yang berbeda nyata, terbukti dari nilai $t_{hitung} = 3,36$ dengan $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$. Rata-rata kompetensi social guru Penjasorkes laki-laki sebesar 82,17 dalam kategori baik secara nyata lebih baik dibandingkan guru penjasorkes perempuan sebesar 78,67.

Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Kompetensi Sosial

No	Interval	Kompetensi Kepribadian	Laki-laki		Perempuan	
			f	%	f	%
1	77,79 - 100	Baik	58	72.50	50	62.50
2	55,57 – 77,78	Cukup	20	25.00	28	35.00
3	33,33 – 55,56	Kurang baik	2	2.50	2	2.50
	Jumlah	Jumlah	80	100	80	100

Menurut persepsi 80 responden guru, terdapat 72,50% guru menyatakan kompetensi sosial guru Penjasorkes laki-laki dalam kategori baik, 25,0% menyatakan cukup dan 2,5% menyatakan kurang baik. Sebanyak 62,50% responden guru menyatakan bahwa kompetensi sosial guru penjasorkes perempuan dalam kategori baik, selebihnya 35% menyatakan cukup dan 2,5% menyatakan kurang baik. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa pada guru Penjasorkes laki-laki lebih mampu bekerja sama dengan teman sejawat, mengkomunikasikan ide / buah pikiran dengan kalimat yang jelas, terlibat lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dibandingkan guru Penjasorkes perempuan.

4.1.2 Perbedaan Kinerja Guru Penjasorkes Laki dan Perempuan

Kinerja guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan di Kabupaten Brebes tahun ajaran 2010/2011 dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran Penjasorkes dilihat dari delapan komponen yaitu : persiapan pengajaran, kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kejelasan dalam penyajian materi, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan menutup pelajaran dan ketepatan antara waktu dan pelajaran.

Perbedaan kinerja guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan berdasarkan hasil penilaian para guru dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Uji Perbedaan Kinerja Guru Penjasorkes antara Laki-laki dan Perempuan

Aspek	Jenis Kelamin	Mean	Kriteria	t_{hitung}	pvalue	Kriteria
Persiapan Pengajaran	Laki-laki	89.56	Sangat Baik	-2.88	0.005	Berbeda nyata
	Perempuan	92.94	Sangat Baik			
Membuka	Laki-laki	85.71	Sangat Baik	-1.27	0.208	Tidak

Pelajaran	Perempuan	86.96	Sangat Baik			berbeda
Bertanya	Laki-laki	73.54	Baik	-4.45	0.000	Berbeda nyata
	Perempuan	80.63	Baik			
Variasi Pembelajaran	Laki-laki	72.38	Baik	-2.01	0.047	Berbeda nyata
	Perempuan	75.63	Baik			
Kejelasan Penyajian Materi	Laki-laki	87.50	Sangat Baik	0.26	0.793	Tidak berbeda
	Perempuan	87.08	Sangat Baik			
Mengelola kelas	Laki-laki	85.94	Sangat Baik	-1.70	0.094	Tidak berbeda
	Perempuan	87.81	Sangat Baik			
Menutup pelajaran	Laki-laki	75.06	Baik	-2.97	0.004	Berbeda nyata
	Perempuan	80.44	Baik			
Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran	Laki-laki	85.76	Sangat Baik	-0.39	0.694	Tidak berbeda
	Perempuan	86.07	Sangat Baik			
Totalitas	Laki-laki	82.42	Sangat Baik	-2.94	0.004	Berbeda nyata
	Perempuan	84.96	Sangat Baik			

Secara umum kinerja guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang signifikan, terbukti dari hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = -2,94$ dengan $pvalue = 0,004 < 0,05$. Kinerja guru Penjasorkes perempuan secara nyata lebih tinggi yaitu sebesar 84,96 dibandingkan guru Penjasorkes laki-laki yaitu 82,42, meskipun keduanya dalam kategori yang sama yaitu sangat baik. Perbedaan tersebut terlihat dari beberapa aspek saja yaitu persiapan, kemampuan bertanya, variasi pembelajaran dan menutup pelajaran.

4.1.2.1 Persiapan Pengajaran

Persiapan pengajaran merupakan unsur yang penting sebelum melakukan kegiatan pengajaran, sebab dengan persiapan yang matang akan menjadi pedoman atau arah kegiatan pengajaran yang akan dilakukan sehingga kegiatan tersebut diharapkan akan berjalan secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Persiapan Pengajaran

No	Persiapan Pengajaran	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	60	75.00	63	78.75
2	Baik	17	21.25	17	21.25
3	Kurang baik	1	1.25	0	0.00
4	Tidak baik	2	2.50	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Antara guru penjasorkes laki-laki dan perempuan ada perbedaan persiapan pengajaran yang signifikan, terbukti dari hasil uji t sebesar -2,88 dengan p value = $0,005 < 0,05$. Rata-rata guru penjasorkes laki-laki memiliki rata-rata persiapan pengajaran sebesar 89,56 lebih rendah dibandingkan guru penjasorkes perempuan sebesar 92,94. Menurut persepsi 80 guru, terdapat 78,75% guru yang menyatakan bahwa guru penjasorkes perempuan memiliki kemampuan menyiapkan pengajaran secara sangat baik dan 21,25% menyatakan baik. Berbeda dengan persepsi terhadap guru Penjasorkes laki-laki, sebanyak 75% menyatakan sangat baik, 21,25% menyatakan baik, namun masih 1,25% menyatakan kurang baik bahkan 2,5% menyatakan tidak baik. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal mempersiapkan pengajaran, guru penjasorkes perempuan lebih teliti dan teratur dibandingkan guru Penjasorkes laki-laki. Guru Penjasorkes perempuan lebih unggul dalam hal penyusunan program RPP yaitu bersumber pada silabus, disesuaikan dengan kemampuan siswa, mencantumkan bentuk prosedur penilaian yang digunakan, menentukan alokasi waktu tiap bagian pelajaran.

4.1.2.2 Membuka Pelajaran

Kemampuan membuka pelajaran antara guru penjasorkes laki-laki dan perempuan tidak berbeda nyata. Hal ini terlihat dari hasil uji t, dengan nilai $t_{hitung} = -1,27$ dengan $p = 0,208 > 0,05$. Rata-rata kemampuan membuka pelajaran pada guru penjasorkes laki-laki sebesar 85,71 dan tidak berbeda jauh dengan guru penjasorkes perempuan yaitu sebesar 86,96.

Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Membuka Pelajaran

No	Membuka Pelajaran	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	57	71.25	60	75.00
2	Baik	21	26.25	19	23.75
3	Kurang baik	0	0.00	1	1.25
4	Tidak baik	2	2.50	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Terlihat pada tabel 4.8, sebanyak 71,25 responden memandang bahwa guru Penjasorkes laki-laki mampu membuka pelajaran secara sangat baik dan 26,25% menyatakan baik. Demikian juga pandangannya terhadap guru penjasorkes perempuan relatif sama, terbukti 75% responden menyatakan sangat baik dan 23,75% menyatakan baik. Data tersebut membuktikan bahwa guru Penjasorkes baik laki-laki maupun perempuan mampu membuka pelajaran secara sangat baik karena ada unsur-unsur yang dilakukan yaitu memberi salam, membaca do'a, presensi, merreview pelajaran yang lalu, menjelaskan tujuan standart kompetensi, menjelaskan tujuan kompetensi dasar dan melakukan pemanasan sebelum pelajaran dimulai.

4.1.2.3 Bertanya

Kemampuan bertanya oleh guru Penjasorkes perempuan secara nyata lebih baik dibandingkan guru Penjasorkes laki-laki, terbukti dari rata-ratanya sebesar 80,63 sedangkan kemampuan bertanya guru penjasorkes laki-laki hanya sebesar 73,54. Hasil uji t juga diperoleh nilai $t_{hitung} = -4,45$ dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Bertanya

No	Bertanya	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	28	35.00	43	53.75
2	Baik	34	42.50	27	33.75
3	Kurang baik	17	21.25	10	12.50
4	Tidak baik	1	1.25	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Seperti tercantum pada tabel 4.9, sebanyak 35% responden memandang bahwa guru Penjasorkes laki-laki memiliki kemampuan bertanya sangat baik, 42,5% menyatakan baik, namun masih ada 21,25% yang menyatakan kurang baik bahkan 1,25% menyatakan tidak baik. Sedangkan persepsi terhadap guru Penjasorkes perempuan relatif berbeda. Sebanyak 53,75% responden menyatakan guru Penjasorkes perempuan mampu bertanya sangat baik, 33,75% menyatakan baik dan masih ada 12,5% menyatakan kurang baik. Tingginya kemampuan bertanya pada guru Penjasorkes perempuan terlihat dari aktivitas siswa bertanya apabila tidak jelas dalam mengikuti pelajaran, siswa mau mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang disampaikan oleh guru dan berusaha mencari pemecahan atas masalah pembelajaran Penjasorkes.

4.1.2.4 Variasi Pembelajaran

Kemampuan guru penjasorkes perempuan ternyata secara signifikan lebih baik dalam melakukan variasi pembelajaran dibandingkan guru Penjasorkes laki-laki. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa rata-rata melakukan variasi pembelajaran pada guru penjasorkes laki-laki sebesar 72,38 sedangkan pada guru penjasorkes perempuan sebesar 75,63. Hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,01$ dengan $p \text{ value} = 0,047 < 0,05$.

Tabel 4.10. Analisis Deskriptif Variasi Pembelajaran

No	Variasi Pembelajaran	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	23	28.75	30	37.50
2	Baik	32	40.00	30	37.50
3	Kurang baik	23	28.75	20	25.00
4	Tidak baik	2	2.50	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Seperti tercantum pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwa 28,75% responden memandang bahwa kemampuan guru Penjasorkes laki-laki dalam melakukan variasi dalam kategori sangat baik, 40% menyatakan baik, namun masih ada 28,75% menyatakan kurang baik dan 2,5% menyatakan tidak baik. Berbeda dengan guru Penjasorkes perempuan, sebanyak 37,5% responden menyatakan sangat baik, 37,5% menyatakan baik dan hanya 25% menyatakan kurang baik. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa rata-rata guru Penjasorkes perempuan memiliki kemampuan melakukan variasi pembelajaran lebih besar dibandingkan guru Penjasorkes laki-laki. Bukti secara empiris, bila terjadi ketidaklengkapan sarana dan prasarana, guru mencari jalan alternatif untuk menyampaikan materi yang akan

diajarkan. Guru perempuan juga mampu memodifikasi alat jika peralatan sekolah kurang memadai, memodifikasi peraturan jika peraturan sesungguhnya tidak dapat diterapkan. Penyampaian materi yang diberikan berdasarkan buku sumber dan memberikan penjelasan dan mempraktekkan semua materi yang akan diajarkan.

4.1.2.5 Kejelasan Materi

Kejelasan materi antara guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan tidak berbeda nyata, terbukti dari hasil uji t sebesar 0,26 dengan p value = 0,793 > 0,05. Rata-rata kejelasan materi pada guru penjasorkes laki-laki sebesar 87,50 sedangkan pada perempuan sebesar 87,08 dan keduanya dalam kategori sangat baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.11. Analisis Deskriptif Kejelasan Penyajian Materi

No	Kejelasan Penyajian Materi	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	57	71.25	58	72.50
2	Baik	17	21.25	19	23.75
3	Kurang baik	6	7.50	3	3.75
4	Tidak baik	0	0.00	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Terlihat pada tabel 4.10, sebanyak 71,25% responden menyatakan bahwa kejelasan penyajian materi pada guru penjasorkes laki-laki dalam kategori sangat baik, selebihnya 21,25% menyatakan baik dan 7,5% menyatakan kurang baik. Demikian juga persepsi responden terhadap guru penjasorkes perempuan, sebanyak 72,5% menyatakan sangat baik, 23,75% menyatakan baik dan 3,75% menyatakan kurang baik. Data ini memperlihatkan bahwa guru penjasorkes laki-laki maupun perempuan mampu menjelaskan materi dengan suara keras dan jelas, mudah

dipahami oleh siswa dan dalam sekali penjelasan tujuan kompetensi langsung dapat dimengerti oleh siswa.

4.1.2.6 Mengelola Kelas

Kemampuan guru penjasorkes laki-laki dan perempuan dalam mengelola kelas juga tidak berbeda nyata, terbukti dari hasil uji t sebesar $-1,70$ dengan $p \text{ value} = 0,094 > 0,05$. Rata-rata kemampuan guru penjasorkes laki-laki dalam mengelola kelas sebesar $85,94$ dan pada perempuan sebesar $87,81$, keduanya dalam kategori sangat baik.

Tabel 4.12. Analisis Deskriptif Mengelola kelas

No	Mengelola kelas	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	46	57.50	56	70.00
2	Baik	32	40.00	20	25.00
3	Kurang baik	2	2.50	4	5.00
4	Tidak baik	0	0.00	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Sebanyak $57,50\%$ responden memandang bahwa kemampuan mengelola kelas pada guru penjasorkes laki-laki dalam kategori sangat baik dan 40% menyatakan baik, hanya $2,5\%$ yang menyatakan kurang baik. Persepsi terhadap guru penjasorkes perempuan juga relatif sama, terbukti 70% responden menyatakan sangat baik dan 25% menyatakan baik, meskipun masih ada 5% yang menyatakan kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pada guru penjasorkes relatif sama yaitu sangat baik karena di dalam proses belajar siswa memperhatikan guru dalam mengikuti pelajaran, datang tepat waktu dalam mengikuti pelajaran, melakukan

pemanasan dengan senang, melakukan pemanasan dengan semangat serta selalu menegur apabila ada siswa yang pasif.

4.1.2.7 Menutup Pelajaran

Kemampuan guru penjasorkes laki-laki dan perempuan dalam menutup pelajaran secara signifikan terdapat perbedaan, terbukti dari rata-rata pada guru penjasorkes laki-laki sebesar 75,06 dan pada perempuan sebesar 80,44 dan diuji t diperoleh $t_{hitung} = -2,97$ dengan $p \text{ value} = 0,004 < 0,05$.

Tabel 4.13. Analisis Deskriptif Menutup Pelajaran

No	Menutup pelajaran	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	34	42.50	44	55.00
2	Baik	22	27.50	20	25.00
3	Kurang baik	21	26.25	16	20.00
4	Tidak baik	3	3.75	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Kemampuan menutup pelajaran pada guru penjasorkes perempuan lebih baik daripada guru penjasorkes laki-laki, terbukti sebanyak 55% responden menyatakan bahwa kemampuan menutup pelajaran pada guru penjasorkes perempuan dalam kategori sangat baik, 25% menyatakan baik meskipun masih ada 20% yang tergolong kurang baik. Berbeda dengan guru penjasorkes laki-laki, sebanyak 42,50% menyatakan sangat baik, 27,50% menyatakan baik dan 26,25% menyatakan kurang baik serta 3,75% tergolong tidak baik. Data ini membuktikan bahwa guru penjasorkes perempuan memiliki kemampuan menutup pelajaran lebih baik dibandingkan guru penjasorkes laki-laki karena memberikan remedial bagi Siswa

yang memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas, mengoreksi gerakan siswa dilakukan secara individual, mengoreksi gerakan siswa dilakukan secara klasikal dan mengadakan post test pada akhir pelajaran serta di akhir pelajaran melakukan pendinginan.

4.1.2.8 Ketepatan antara Waktu dan Materi Pelajaran

Ketepatan waktu dan materi pelajaran pada guru penjasorkes laki-laki dan perempuan relatif tidak berbeda nyata, terbukti dari hasil uji t sebesar $-0,39$ dengan $p \text{ value} = 0,694 > 0,05$. Rata-rata kemampuan guru penjasorkes laki-laki dalam mengatur waktu sebesar $85,76$ sedangkan pada perempuan sebesar $86,07$.

Tabel 4.14. Analisis Deskriptif Ketepatan antara Waktu dan Materi Pelajaran

No	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran	Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Sangat baik	53	66.25	56	70.00
2	Baik	27	33.75	24	30.00
3	Kurang baik	0	0.00	0	0.00
4	Tidak baik	0	0.00	0	0.00
	Jumlah	80	100	80	100

Terlihat dari data sebanyak $66,25\%$ responden memandang bahwa guru penjasorkes laki-laki mampu mengatur waktu dan materi pelajaran secara sangat baik dan $33,75\%$ menyatakan baik. Sebanyak 70% responden memandang bahwa guru penjasorkes perempuan mampu mengatur waktu dan materi pelajaran secara sangat baik dan 30% menyatakan baik. Data tersebut membuktikan bahwa guru penjasorkes laki-laki maupun perempuan mampu mengatur waktu dan materi secara sangat baik karena pendahuluan yang dilakukan memakan waktu $10 - 15$ menit, pemanasan yang dilakukan selama 10 menit, pelaksanaan materi dilakukan memakan waktu 60 menit,

penutup yang dilakukan memerlukan waktu selama 10 – 15 menit, pendinginan yang dilakukan memerlukan waktu selama ≤ 10 menit, bahan pelajaran yang diberikan telah sesuai dengan kurikulum dan waktu yang dipakai dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kualitas mengajar guru penjasorkes antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda nyata. Kualitas mengajar yang dimaksud dapat dilihat dari dua komponen yaitu kompetensi guru dan kinerjanya menurut persepsi guru non penjasorkes. persepsi merupakan sebuah kesan, yang didahului oleh penginderaan yang merupakan proses terwujud, diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan saraf otak dan terjadilah proses psikologis sehingga mengalami persepsi. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kualitas pengajaran diharapkan akan memberikan gambaran paling dekat dengan kenyataan yang ada karena sebagai teman di sekolah mengetahui kompetensi guru dan kinerjanya.

4.2.1 Kompetensi Guru

Kualitas kompetensi guru dapat dilihat dari empat kompetensi yaitu kepribadian, pedagogik, professional dan sosial. Secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan kualitas kompetensi guru penjasorkes laki-laki dan perempuan menurut persepsi guru non penjasorkes, terbukti dari hasil uji t dengan p value $> 0,05$.

Kompetensi guru berkaitan erat dengan kepribadian seorang guru yang dapat menentukan kualitas dirinya sebagai pengajar dan pendidik. Guru Penjasorkes tidak hanya bertugas sebagai pengajar namun lebih penting dari itu adalah sebagai

pendidik. Menurut Nash dalam Sunidjo (1969: 7) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu fase atau tahap dari proses pendidikan total dengan menggunakan aktifitas yang terarah yang berguna bagi setiap individu untuk perkembangan organ tubuh *neomuscular*, intelektual dan emosional. Dengan demikian diperlukan pengajaran sekaligus pendidikan dengan modal utamanya adalah kepribadian yang unggul dari setiap insan guru Penjasorkes. kepribadian merupakan landasan karakter yang kuat melalui interaksi, membangun kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, social dan mengembangkan sikap sportif, jujur, tanggungjawab, bekerjasama, percaya diri dan demokratis. Antara guru penjasorkes laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang nyata dalam hal kepribadiannya karena keduanya dipandang mampu menunjukkan kedisiplinan, senantiasa bertindak sesuai dengan norma / tata tertib dan komitmen yang telah disepakati, sopan dalam bertutur, berperilaku sopan, berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi, disegani oleh peserta didik, memiliki wibawa sebagai seorang pendidik, dan memiliki komitmen yang baik sebagai umat beragama.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik dan pembelajaran yang dilakukan. Pemahaman terhadap peserta didik yang dimaksud adalah pemahaman psikologi perkembangan peserta didik, sedangkan pemahaman terhadap pembelajaran meliputi kemampuan merancang, mengimplementasikan dan menilai proses, hasil belajar serta melakukan permainan maupun pengayaan. Antara guru penjasorkes laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan nyata, terbukti dari nilai $p\text{-value} > 0,05$. Hal ini memberikan gambaran

bahwa guruPenjasorkes laki-laki maupun perempuan dipandang oleh guru non penjasorkes telah mampu menunjukkan kompetensi pedagogik secara matang.

Secara kasat mata terbukti dari para peserta didik yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Semangat para peserta didik merupakan salah satu indikator bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah dilakukan secara baik sehingga diminati. Di setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya menerapkan pemberian reward bagi yang melaksanakan dengan baik namun juga memberikan hukuman bagi yang bersalah, sebagai bentuk proses pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran. Evaluasi sebagai bukti keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang dilakukan dilaksanakan dan hasilnya dikumpulkan secara tepat waktu. Kedekatan guru dengan peserta didik juga terjalin secara baik, hal ini ditunjukkan dari keterbukaan diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik dan mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan para guru tersebut mampu membimbing peserta didik dalam penguasaan materi yang diajarkan (Depdiknas, 2004). Kompetensi professional guru Penjasorkes laki-laki dan perempuan di Kabupaten Brebes tidak ada perbedaan yang signifikan. Mereka memiliki kompetensi professional yang cenderung baik.

Menurut persepsi guru non penjasorkes, para guru Penjasokres terlihat terampil dalam memberi contoh gerakam dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, bahkan menguasai secara mendalam minimal salah satu cabang olahraga. Sejauh

yang pernah disaksikan oleh para guru non penjasorkes, para guru Penjasorkes tersebut mampu mengajarkan lebih dari dua jenis cabang olahraga bahkan mampu membina salah satu cabang olahraga melalui ekstrakurikuler / klub / kegiatan pengembangan diri di sekolah.

Menurut persepsi para guru non Penjasorkes, kompetensi profesional guru Penjasorkes terlihat pula dari kemampuannya menyelenggarakan pertandingan/ perlombaan antar kelas serta terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/ perlombaan olahraga di sekolah maupun antar sekolah. Yang tidak kalah penting di dunia informasi yang semakin canggih, para guru Penjasorkes mampu mengoperasikan komputer dan mengenal internet sebagai salah satu media dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk melakukan proses komunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, dengan kepala sekolah maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa ada kecenderungan guru Penjasorkes laki-laki memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan guru Penjasorkes perempuan, terbukti dari $p \text{ value} < 0,05$. Data tersebut memperlihatkan bahwa guru Penjasorkes laki-laki cenderung lebih mudah bekerja sama secara baik dengan teman sejawat, mampu mengkomunikasikan ide / buah pikiran dengan kalimat yang jelas, serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Sedangkan untuk guru Penjasorkes perempuan memperlihatkan bahwa dalam hal bekerja sama dengan teman sejawat cenderung kurang begitu mudah dan akrab, kurang begitu mampu

mengkomunikasikan ide / buah pikiran dengan kalimat yang jelas, serta tidak begitu teribat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Hal ini dikarenakan guru Penjasorkes perempuan masih malu dan kurang membuka diri baik terhadap peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha bahkan dengan anggota masyarakat sehingga kurang bisa menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

4.2.2 Kinerja Guru Penjasorkes

Kinerja guru penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran menurut persepsi guru non penjasorkes tergolong sangat baik. Ada kecenderungan bahwa guru penjasorkes perempuan dipandang lebih baik daripada guru penjasorkes laki-laki, terbukti dari hasil uji t dengan $p\text{value} = 0,004 < 0,05$. Beberapa hal yang menyebabkan mereka cenderung menunjukkan kinerja yang berbeda antara lain dalam hal persiapan pengajaran, bertanya, variasi pembelajaran dan kegiatan menutup pembelajaran.

Persiapan pengajaran merupakan unsur penting dan menjadi bagian yang pertama sebelum melaksanakan pembelajaran Penjasorkes. Adanya tuntutan dari sekolah untuk menyiapkan administrasi pembelajaran, sehingga mau tidak mau kegiatan persiapan pengajaran meliputi pembuatan rencana pembelajaran harus dilaksanakan. Ada kecenderungan guru Penjasorkes perempuan lebih rajin dalam hal urusan persiapan pengajaran ini. Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Penjasorkes meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang bersumber dari silabus dan disesuaikan dengan kemampuan siswa serta berisi prosedur penilaian

secara jelas dengan alokasi waktu yang rinci di setiap bagian pelajaran. Kinerja guru Penjasorkes dalam persiapan pengajaran ini sudah tergolong sangat baik, sebab adanya tuntutan sekolah yang mewajibkan guru menyusun rencana pembelajaran sebagai bentuk administrasi untuk kepentingan sekolah seperti adanya akreditasi, monitoring dan evaluasi. Yang lebih penting, rencana kegiatan pembelajaran dapat dijadikan pegangan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Melalui rencana pembelajaran akan terlihat skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Di setiap awal pembelajaran guru perlu memiliki kemampuan membuka pelajaran secara baik. Urutan kegiatan yang sering dilakukan oleh guru Penjasorkes dalam membuka pelajaran adalah memberi salam. Salam yang baik sebagai bentuk adanya keakraban antara guru dan siswa. Dilanjutkan dengan membaca do'a sebagai bentuk realisasi seseorang yang beragama dan sebagai niat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Tahapan berikutnya adalah presensi, review pelajaran yang lalu, menjelaskan tujuan standart kompetensi, Menjelaskan tujuan kompetensi dasar dan dilanjutkan dengan kegiatan pemanasan sebelum pelajaran dimulai. Sebagian besar guru penjasorkes laki-laki maupun perempuan telah melakukan prosedur membuka pelajaran secara sangat baik, dan keduanya memiliki kinerja yang tidak berbeda nyata.

Bertanya merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Melalui bertanya komunikasi antara guru dan siswa akan terjalin baik. Melalui bertanya pengetahuan siswa akan terukur bahkan dengan bertanya akan diketahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penjasorkes perempuan cenderung memiliki kemampuan

bertanya yang lebih baik dibandingkan guru penjasorkes laki-laki, terbukti dari nilai p value = $0,000 < 0,05$. Data tersebut membuktikan pula bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru pejasorkes perempuan lebih mudah diterima oleh siswa, terbukti dari kecenderungan siswa bertanya apabila tidak jelas dalam mengikuti pelajaran, Siswa berani mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang disampaikan oleh guru dan guru berusaha mencari pemecahan atas masalah pembelajaran Penjasorkes.

Variasi pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang bervariasi akan menghilangkan kejenuhan, meningkatkan keaktifan siswa, antusias siswa dan respon yang positif dari siswa. Sejalan dengan kemampuan bertanya, guru Penjasorkes perempuan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan variasi pembelajaran. Variasi pembelajaran juga dapat menjadi tolok ukur kreativitas guru, karena bila terjadi ketidaklengkapan sarana dan prasarana, guru yang kreatif akan mencari jalan alternatif untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Guru yang kreatif akan berusaha memodifikasi alat jika peralatan sekolah kurang memadai serta memodifikasi peraturan jika peraturan sesungguhnya tidak dapat diterapkan. Buku sumber sebagai acuan bagi guru dalam menyampaikan materi dengan memberikan penjelasan dan praktik semua materi yang akan diajarkan. Kreativitas guru penjasorkes perempuan ternyata dipandang lebih baik daripada guru penjasorkes laki-laki.

Kejelasan penyajian materi merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran dan hendaknya dikuasai oleh guru Penjasorkes. Tidak hanya mampu memberikan contoh praktik dalam gerakan olahraga, namun perlu juga diperhatikan

kerasnya suara dan yang lebih penting adalah intonasi yang digunakan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa guru penjasorkes laki-laki maupun perempuan sudah jelas dalam menyajikan materi. Keduanya memiliki kinerja yang tidak berbeda nyata.

Mengelola kelas merupakan seni dalam mengajar. Melalui pengelolaan yang baik akan tercermin pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga direspon secara positif oleh siswa. Kemampuan guru penjasorkes laki-laki dan perempuan dalam mengelola kelas tidak ada perbedaan yang signifikan. Keduanya dipandang mampu mengelola kelas secara sangat baik. Hal ini ditunjukkan ketika pembelajaran, banyak siswa yang memperhatikan guru dalam mengikuti pelajaran, siswa datang tepat waktu dalam mengikuti pelajaran, siswa melakukan pemanasan dengan senang dan semangat.

Kemampuan menutup pelajaran guru penjasorkes perempuan cenderung lebih baik daripada guru penjasorkes laki-laki, terbukti dari nilai $p \text{ value} = 0,004 < 0,05$. Hal ini disebabkan guru perempuan cenderung lebih teliti, lebih sabar menghadapi siswa. Hal ini ditunjukkan dari pemberian remedial bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas, mengoreksi gerakan siswa dilakukan secara individual maupun klasikal, mengadakan post test pada akhir pelajaran serta melakukan pendinginan di akhir pelajaran.

Ketepatan antara waktu dan materi sudah tergolong sangat baik. Antara guru penjasorkes laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang relatif sama pada aspek ini, karena mereka memiliki standar yang relatif sama antara lain pendahuluan dilakukan memakan waktu 10 – 15 menit, pemanasan yang dilakukan selama 10

menit, pelaksanaan materi dilakukan memakan waktu 60 menit, penutup yang dilakukan memerlukan waktu selama 10 – 15 menit. Pendinginan yang dilakukan memerlukan waktu selama ≤ 10 menit dan bahan pelajaran yang diberikan telah sesuai dengan kurikulum serta waktu yang dipakai dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum dan tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan kualitas kompetensi guru antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011 ditinjau dari kompetensi kepribadian, pedagogik dan professional.
2. Ada perbedaan yang signifikan kinerja guru antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011. Kinerja guru penjasorkes perempuan lebih baik daripada guru laki-laki dalam hal perencanaan pembelajaran, bertanya, variasi pembelajaran dan menutup pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru penjasorkes perempuan perlu lebih meningkatkan kompetensi sosialnya terutama dalam hal bekerjasama, berkomunikasi dan keterlibatan sosial di masyarakat. Dan Guru penjasorkes laki-laki perlu lebih meningkatkan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, bertanya, melakukan variasi pembelajaran dan menutup pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud
- Abdulkadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Suparman, Edy. 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga
- Mohamad Ali. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Moh. Uzer Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulistya, Drs. M.Pd. 2008. *Empat Kompetensi Guru*. *Wacana Suara Merdeka*, 18 mei 2008.
- Oemar Hamalik. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusli Lautan. 2004. *Pembaruan Pendidikan Jasmani Di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Anas Sudjono. 2003. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Max Darsono, dkk. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Semarang: CV.PANDJI DUTA SARANA
- Rusli Ibrohim. 2000. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Abdoelah Anna. 1980. *Pendidikan Tes Perilaku Terhadap Pendidikan Jasmani*. FPOK IKIP Yogyakarta.

Ahmad, Sudrajat. 2008. *Manajemen Kinerja Guru*. <http://www.profesionalismeguru.id/>.

Walgito Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofiset.

_____, 2008. *Kemampuan Pedagogik Indonesia*. <http://www.pedagogik.com/>.

<http://www.google.co.id/#hl=id&biw=1024&bih=587&q=perkembangan+pendidikan+di+Brebes&aq=f&aqi=&aql>

<http://www.wisiq.com/tutorial/41375-Arti-kompetensi>

Mansour, Fakhri. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



INSTRUMENT PENILAIAN KOMPETENSI GURU PENJASORKES LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Nama Sekolah :

Nama Bpk / Ibu guru :

NIP :

Bidang studi yang diampu :

Pertanyaan :

Mohon Bpk / Ibu guru memberikan respon sejujurnya terhadap pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan.

No.	Aspek yang diamati	Guru laki-laki			Guru perempuan		
		Ya	Tidak	Tidak tahu	Ya	Tidak	Tidak tahu
1.	Memiliki kepribadian seorang pendidik						
	a. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu merupakan guru yang disiplin?						
	b. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu seorang yang senantiasa bertindak sesuai dengan norma / tata tertib dan komitmen yang telah disepakati ?						
	c. Apakah selama berada di lingkungan sekolah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu						

	<p>sopan dalam bertutur ?</p> <p>d. Apakah selama berada di lingkungan sekolah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu berperilaku sopan ?</p> <p>e. Apakah selama menjalankan perannya sebagai guru , guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi?</p> <p>f. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu disegani oleh peserta didik?</p> <p>g. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu memiliki wibawa sebagai seorang pendidik?</p> <p>h. Apakah guru Penjasorkes disekolah Bpk / Ibu menuju komitmen sebagai umat beragama?</p>						
2.	Memiliki Kompetensi Pedagogik						
	<p>b. Apakah Peserta didik di sekolah Bpk / Ibu tampak bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes ?</p> <p>c. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu pernah</p>						

	<p>memberikan hukuman fisik pada peserta didik ?</p> <p>d. Apakah pembelajaran Penjasorkes yang beliau selenggarakan diminati oleh peserta didik ?</p> <p>e. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar ?</p> <p>f. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik ?</p> <p>g. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik ?</p>						
3.	Memiliki Kompetensi Profesional sebagai Pendidik.						
	<p>a. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu tampak terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani ?</p> <p>a. Apakah Bpk / Ibu pernah menyaksikan guru Penjasorkes</p>						

	<p>di sekolah Bpk / Ibu memainkan salah satu cabang olahraga ?</p> <p>b. Sejauh yang pernah Bpk / Ibu saksikan, Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga ?</p> <p>c. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu membina salah satu cabang olahraga melalui ekstrakurikuler / klub / kegiatan pengembangan diri ?</p> <p>d. Apakah sekolah Bpk / Ibu rutin menyelenggarakan pertandingan / perlombaan antar kelas ?</p> <p>e. Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan / perlombaan olahraga di sekolah ?</p> <p>f. Apakah sekolah Bpk / Ibu pernah mengikuti pertandingan / perlombaan olahraga antara sekolah ?</p> <p>g. Sejauh yang pernah Bpk / Ibu ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu mampu mengoperasikan komputer ?</p> <p>i. Sejauh yang pernah Bpk / Ibu</p>						
--	---	--	--	--	--	--	--

	ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu mengenal Internet.						
4.	Memiliki kompetensi Sosial Sebagai Pendidik						
	<p>Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu dapat bekerja sama dengan baik dengan teman sejawat ?</p> <p>Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu dapat mengkomunikasikan ide / buah pikiran dengan kalimat yang jelas?</p> <p>Sejauh yang pernah Bpk / Ibu ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu pernah memiliki permasalahan dengan orang tua peserta didik, terkait dengan kedudukannya sebagai guru ?</p> <p>Sejauh yang pernah Bpk / Ibu ketahui, apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait dengan kedudukannya sebagai guru ?</p> <p>Apakah guru Penjasorkes di sekolah Bpk / Ibu terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah ?</p>						

	RPP mencantumkan bentuk prosedur penilaian yang digunakan. e. Dalam menyusun RPP pembelajaran ditentukan alokasi waktu tiap bagian pelajaran.								
2.	Kemampuan membuka pelajaran								
	a. Memberi salam. b. Membaca do'a c. Presensi d. Review pelajaran yang lalu. e. Menjelaskan tujuan standart kompetensi. f. Menjelaskan tujuan kompetensi dasar. g. Melakukan pemanasan sebelum pelajaran dimulai.								
3.	Kemampuan bertanya.								
	a. Siswa bertanya apabila tidak jelas dalam mengikuti								

	<p>pelajaran.</p> <p>b. Siswa mau mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang disampaikan oleh guru.</p> <p>c. Guru berusaha mencari pemecahan atas masalah pembelajaran Penjasorkes.</p>								
4.	Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran.								
	<p>a. Bila terjadi ketidaklengkapan sarana dan prasarana, guru mencari jalan alternatif untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan.</p> <p>b. Memodifikasi alat jika peralatan sekolah kurang memadai.</p> <p>c. Memodifikasi</p>								

	<p>peraturan jika peraturan sesungguhnya tidak dapat diterapkan.</p> <p>d. Guru dalam menyampaikan materi melihat buku sumber.</p> <p>e. Menjelaskan dan mempraktekkan semua materi yang akan diajarkan.</p>								
5.	Kejelasan dalam penyajian materi.								
	<p>a. Suara keras dan jelas.</p> <p>b. Mudah dipahami oleh siswa.</p> <p>c. Dalam sekali penjelasan tujuan kompetensi langsung dapat dimengerti oleh siswa.</p>								
6.	Kemampuan mengolah kelas.								
	<p>a. Didalam proses belajar Siswa</p>								

	<p>memperhatikan guru dalam mengikuti pelajaran.</p> <p>b. Siswa datang tepat waktu dalam mengikuti pelajaran.</p> <p>c. Siswa melakukan pemanasan dengan senang.</p> <p>d. Siswa melakukan pemanasan dengan semangat.</p> <p>e. Guru selalu menegur apabila ada siswa yang pasif.</p>								
7.	Kemampuan menutup pelajaran.								
	<p>a. Memberikan remedial bagi Siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata kelas.</p> <p>b. Mengoreksi gerakan Siswa dilakukan secara individual.</p> <p>c. Mengoreksi gerakan Siswa dilakukan secara klasikal.</p> <p>d. Mengadakan post</p>								

	<p>test pada akhir pelajaran.</p> <p>e. Di akhir pelajaran melakukan pendinginan.</p>								
8.	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran.								
	<p>d. Pendahuluan yang dilakukan memakan waktu 10 – 15 menit.</p> <p>e. Pemanasan yang dilakukan selama 10 menit.</p> <p>f. Pelaksanaan materi dilakukan memakan waktu 60 menit.</p> <p>g. Penutup yang dilakukan memerlukan waktu selama 10 – 15 menit.</p> <p>h. Pendinginan yang dilakukan memerlukan waktu selama ≤ 10 menit.</p> <p>i. Bahan pelajaran yang diberikan telah</p>								

	sesuai dengan kurikulum. j. Waktu yang dipakai dalam pembelajaran sudah selesai dengan kurikulum.									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



Hasil Uji Perbedaan Kinerja Guru Penjasorkes Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Brebes

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kinerja guru (laki-laki)	82.4219	80	9.97394	1.11512
	Kinerja guru (perempuan)	84.9609	80	9.28163	1.03772

Paired Samples Test

		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	Kinerja guru (laki-laki) - Kinerja guru (perempuan)	-2.53906	7.71343	-2.944	79	.004

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation
Pair 1	Persiapan Pengajaran(Laki-laki)	89.563	80	13.64546
	Persiapan Pengajaran(Perempuan)	92.938	80	9.56966
Pair 2	Membuka Pelajaran(Laki-laki)	85.714	80	12.10797
	Membuka Pelajaran(Perempuan)	86.964	80	10.49504
Pair 3	Bertanya(Laki-laki)	73.542	80	14.63185
	Bertanya(Perempuan)	80.625	80	14.51120
Pair 4	Variasi Pembelajaran(Laki-laki)	72.375	80	16.51572
	Variasi Pembelajaran(Perempuan)	75.625	80	15.87879
Pair 5	Kejelasan Penyajian Materi(Laki-laki)	87.500	80	13.77946
	Kejelasan Penyajian Materi(Perempuan)	87.083	80	12.71095
Pair 6	Mengelola kelas(Laki-laki)	85.938	80	11.14047
	Mengelola kelas(Perempuan)	87.813	80	11.68803
Pair 7	Menutup pelajaran(Laki-laki)	75.063	80	20.10249
	Menutup pelajaran(Perempuan)	80.438	80	16.89869
Pair 8	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran(Laki-laki)	85.759	80	10.63858
	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran(Perempuan)	86.071	80	11.11516

Paired Samples Test

		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	Persiapan Pengajaran(Laki-laki) - Persiapan Pengajaran(Perempuan)	-3.37500	10.48733	-2.878	79	.005
Pair 2	Membuka Pelajaran(Laki-laki) - Membuka Pelajaran(Perempuan)	-1.25000	8.80521	-1.270	79	.208
Pair 3	Bertanya(Laki-laki) - Bertanya(Perempuan)	-7.08333	14.22518	-4.454	79	.000
Pair 4	Variasi Pembelajaran(Laki-laki) - Variasi Pembelajaran(Perempuan)	-3.25000	14.43230	-2.014	79	.047
Pair 5	Kejelasan Penyajian Materi(Laki-laki) - Kejelasan Penyajian Materi(Perempuan)	.41667	14.15084	.263	79	.793
Pair 6	Mengelola kelas(Laki-laki) - Mengelola kelas(Perempuan)	-1.87500	9.88462	-1.697	79	.094
Pair 7	Menutup pelajaran(Laki-laki) - Menutup pelajaran(Perempuan)	-5.37500	16.20234	-2.967	79	.004
Pair 8	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran(Laki-laki) - Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran(Perempuan)	-.31250	7.07914	-.395	79	.694



Hasil Uji Perbedaan Kompetensi Guru Penjasorkes Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Brebes

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kompetensi(Laki-laki)	86.4137	80	8.98429	1.00447
	Kompetensi(Perempuan)	86.1756	80	9.66682	1.08078

Paired Samples Test

		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	Kompetensi (Laki-laki) - Kompetensi(Perempuan)	.23810	9.03945	.236	79	.814

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kepribadian (Laki-laki)	92.9167	80	9.05135	1.01197
	Kepribadian (Perempuan)	94.5833	80	10.51170	1.17524
Pair 2	Pedagogik(Laki-laki)	84.2361	80	11.84113	1.32388
	Pedagogik(Perempuan)	87.4306	80	11.88394	1.32867
Pair 3	Prof esional(Laki-laki)	84.4444	80	11.87995	1.32822
	Prof esional(Perempuan)	82.0370	80	14.49610	1.62071
Pair 4	Sosial(Laki-laki)	82.1667	80	10.05051	1.12368
	Sosial(Perempuan)	78.6667	80	10.08543	1.12759

Paired Samples Test

		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	Kepribadian (Laki-laki) - Kepribadian (Perempuan)	-1.66667	9.93562	-1.500	79	.138
Pair 2	Pedagogik(Laki-laki) - Pedagogik(Perempuan)	-3.19444	14.59927	-1.957	79	.054
Pair 3	Prof esional(Laki-laki) - Prof esional(Perempuan)	2.40741	11.45885	1.879	79	.064
Pair 4	Sosial(Laki-laki) - Sosial(Perempuan)	3.50000	9.30647	3.364	79	.001